



Kingdom of the Netherlands



Organisasi
Perburuhan
Internasional
Jakarta



MENJAGA ANAK-ANAK TETAP BERSEKOLAH

MENJAGA ANAK-ANAK TETAP BERSEKOLAH

Sebuah panduan belajar mandiri untuk guru-guru Sekolah Menengah Pertama yang berkomitmen untuk menjaga agar anak-anak tetap berada disekolah dan tidak terlibat menjadi pekerja anak

MODUL INI TIDAK UNTUK DIJUAL

Copyright © Organisasi Perburuhan Internasional 2011
Cetakan Pertama 2011

Publikasi-publikasi Kantor Perburuhan Internasional memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, kutipan-kutipan singkat dari publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland, atau melalui e-mail: pubdroit@ilo.org. Kantor Perburuhan Internasional menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Perpustakaan, lembaga dan pengguna lain yang terdaftar di Inggris Raya dengan Copyright Licensing Agency, 90 Tottenham Court Road, London W1T 4LP [Fax: (+44) (0)20 7631 5500; email: cla@cla.co.uk], di Amerika Serikat dengan Copyright Clearance Center, 222 Rosewood Drive, Danvers, MA 01923 [Fax: (+1) (978) 750 4470; email: info@copyright.com] atau di negara-negara lain dengan Reproduction Rights Organizations terkait, dapat membuat fotokopi sejalan dengan lisensi yang diberikan kepada mereka untuk tujuan ini.

ISBN 978-92-2-825371-9 (buku)
ISBN 978-92-2-825372-6 (web pdf)

ILO

MENJAGA ANAK-ANAK TETAP BERSEKOLAH: Sebuah panduan belajar mandiri untuk guru-guru sekolah menengah pertama yang berkomitmen untuk menjaga agar anak-anak tetap berada disekolah dan tidak terlibat menjadi pekerja anak / Kantor Perburuhan Internasional - Jakarta: ILO, 2011
v, 59 hal.

Juga tersedia dalam bahasa Inggris: **CHILDREN BELONG IN SCHOOL: A self-learning guide for junior high school teachers committed to keeping children in school and out of child labour** / ISBN 978-92-2-125371-6 / International Labour Office - Jakarta: ILO, 2011
iv, 55 p.

ILO Katalog dalam terbitan

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang ada di dalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi Kantor Perburuhan Internasional mengenai status hukum negara, wilayah atau teritori manapun atau otoritasnya, atau mengenai batas-batas negara tersebut.

Tanggungjawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi, dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab penulis, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional atas opini-opini yang terdapat di dalamnya.

Rujukan ke nama perusahaan dan produk komersil dan proses tidak menunjukkan dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor lokal ILO di berbagai negara, atau secara langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland (e-mail: pubvente@ilo.org) ; atau Kantor ILO Jakarta, Menara Thamrin, Lantai 22, Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, Jakarta 10250, Indonesia (e-mail: jakarta@ilo.org). Katalog atau daftar publikasi tersedia secara cuma-cuma dari alamat di atas atau melalui email.

Kunjungi halaman web kami: www.ilo.org/publns

Printed in Indonesia

Kata Pengantar

PEMERINTAH Indonesia telah menginvestasikan 20 persen dari anggaran nasional sejak tahun 2006 untuk meningkatkan pelayanan pendidikan, termasuk didalam program Wajib Belajar Sembilan Tahun Pendidikan Dasar untuk semua anak pada tahun 2015.

Terlepas dari kemajuan yang luar biasa, masih ada 1.496.362 anak berusia antara 7 dan 14 tahun seperti yang digambarkan didalam Laporan Survei Pekerja Anak Sakernas 2009, tidak bersekolah, dan sekitar 1.7 juta anak berusia 5 sampai 17 tahun termasuk ke dalam kelompok pekerja anak.

Kemiskinan menjadi alasan utama bagi anak-anak terlibat dalam/menjadi pekerja anak, mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh manfaat dari pendidikan (baik karena mereka putus sekolah atau karena mereka terlalu lelah untuk belajar), dan mengurangi kesempatan mereka di masa depan dalam pasar kerja. Akibatnya, pekerja anak dapat menjadi sebuah faktor utama dalam mereproduksi suatu kemiskinan lintas generasi.

Guru memiliki peran yang amat penting dalam mencegah dan mengurangi keterlibatan anak sebagai/menjadi pekerja anak. Mereka dapat memastikan bahwa kelas dapat menjadi lingkungan belajar yang inklusif di mana anak-anak yang rentan menjadi pekerja anak memiliki kesempatan mendapatkan manfaat besar dari kesempatan pendidikan yang ditawarkan kepada mereka. Guru juga dapat berpartisipasi dalam mengidentifikasi anak-anak yang rentan menjadi pekerja anak, serta memberikan rekomendasi tentang pencegahan khusus dan pelayanan rehabilitasi yang ditawarkan kepada anak-anak ini.

Panduan belajar mandiri untuk para guru ini (yang telah dikembangkan dan di uji cobakan di enam provinsi pada 385 sekolah sejak tahun 2008), bertujuan untuk mendukung dan melengkapi komitmen Pemerintah Indonesia di dalam meningkatkan kualitas dan akses ke pendidikan dasar untuk anak-anak rentan, terutama anak-anak yang tinggal di daerah-daerah terpencil dan sulit terjangkau.

Menjamin bahwa semua anak memperoleh manfaat dari kesempatan mendapatkan pendidikan, di mana pengalaman hidup mereka serta latar belakang sosial dan budaya mereka dihargai dan terintegrasi dalam suatu proses belajar, sejalan dengan filosofi mulia bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” (Berbeda-beda tetapi satu)¹. Diharapkan bahwa panduan belajar mandiri ini akan dapat membantu guru menyadari filosofi “Bhinneka Tunggal Ika” di dalam kelas mereka dan memastikan anak-anak yang rentan menjadi pekerja anak akan mendapatkan manfaat dari pendidikan yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan Pendidikan Untuk Semua.

Jakarta, 29 September 2011



Peter van Rooij

Direktur

Kantor untuk Indonesia dan Timor Leste

Organisasi Perburuhan Internasional

¹ Bhinneka Tunggal Ika berarti bahwa meskipun ada banyak suku, agama, ras, adat-istiadat, bahasa, dll tetapi Indonesia tetap merupakan sebuah negara yang satu dan sebangsa. Negara ini dipersatukan oleh bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa, dan lainnya.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
PENDAHULUAN	1
1. Apakah yang dimaksud dengan Pekerja Anak?	7
1.1 Pengertian dan memahami tentang Pekerja Anak	7
1.2 Siapa saja yang termasuk Pekerja Anak?	8
1.3 Siapa saja yang termasuk sebagai 'pekerja anak' dan siapa yang tidak termasuk?	10
1.4 Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA) / Worst Forms of Child Labour (WFCL)	13
1.5 Informasi tambahan tentang pekerja anak	15
2. Apa saja dampak menjadi pekerja anak terhadap pendidikan mereka?	17
2.1 Menjadi Pekerja Anak menghalangi kesempatan anak memperoleh Pendidikan	17
2.2 Bagaimana anak-anak belajar?	18
2.3 Beberapa dampak keterlibatan anak menjadi pekerja anak terhadap pendidikan mereka	21
3. Apa yang dimaksud dengan lingkungan belajar yang inklusif?	25
3.1 Mendukung lingkungan pembelajaran yang inklusif untuk pekerja anak	25
3.2 Apa yang dimaksud dengan pembelajaran inklusif?	26

3.3	Apa saja elemen-elemen penting dari lingkungan pendidikan yang inklusif?	27
3.4	Manfaat-manfaat lingkungan belajar yang inklusif	29
3.5	Lingkungan Belajar yang Inklusif dalam Kegiatan Ekstra-Kurikuler, Lintas-Kurikuler, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	30
4.	Bagaimana mengimplementasikan sebuah lingkungan belajar yang inklusif bagi anak-anak rentan dan pekerja anak?	33
4.1	Panduan untuk Mendorong Pembelajaran yang Inklusif	33
4.2	Penilaian awal dan rencana aksi	34
4.3	Mengelola sebuah lingkungan belajar yang efektif dan inklusif	37
4.4	Mengevaluasi lingkungan belajar yang inklusif bagi anak-anak rentan dan pekerja anak	44
5.	Bagaimana berkontribusi di dalam Sistem Pemantauan dan Perujukan Pekerja Anak (Child Labour Monitoring System, CLMS)	45
5.1	Mengembangkan Sistem Pemantauan dan Perujukan berbasis Sekolah	45
5.2	Apa saja peran guru dalam memantau anak-anak rentan dan pekerja anak di sekolah?	47
	PENUTUP: MENJAGA ANAK-ANAK TETAP BERSEKOLAH	51
	LAMPIRAN	53
	Lampiran 1: Penilaian Awal – Contoh Profil Peserta didik	54
	Lampiran 2: Rencana Aksi – Contoh Profil Kelas	55
	Lampiran 3: Contoh template untuk mengevaluasi Efektivitas Lingkungan Belajar yang Inklusif bagi anak-anak rentan/pekerja anak	56
	Lampiran 4: Contoh Rencana Aksi Pemantauan Pekerja Anak	58
	Lampiran 5: Tabel Referensi CD-Rom	59
	TABEL	
	Tabel 1: Pemangku Kepentingan dan peran-peran mereka dalam menjaga agar anak-anak tetap bersekolah	2
	Tabel 2: Kondisi kerja di tempat penjarangan ikan	8
	Tabel 3: Anak yang bekerja vs. Pekerja Anak	9
	Tabel 4: Matriks Pekerja Anak	11
	Tabel 5: Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA) – terlarang untuk semua anak berusia di bawah 18 tahun	12
	Tabel 6: Metode-metode belajar	18

Tabel 7: Kecerdasan majemuk Gardner	20
Tabel 8: Dampak potensial pekerjaan yang dilakukan oleh anak (terutama anak-anak yang rentan atau telah terlibat menjadi pekerja anak)	23
Tabel 9: Manfaat dari lingkungan belajar yang inklusif	29
Tabel 10: Mengidentifikasi perubahan-perubahan supaya sistem menjadi inklusif	34
Tabel 11: Hal spesifik yang guru dapat lakukan dalam memantau pekerja anak	47

Pendahuluan

DI banyak wilayah di Indonesia, masih dapat ditemukan anak-anak bekerja dalam bidang pertanian, di jalanan, di rumah-rumah, dalam industri informal, dan dalam situasi-situasi lainnya yang menempatkan kesejahteraan dan keselamatan mereka dalam resiko. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), lebih dari 4 juta anak usia SMP (13-15 tahun) telah berada dalam angkatan kerja.

Indonesia telah berhasil mewujudkan beberapa pencapaian penting dalam hal Pendidikan Untuk Semua / *Education for All* (EfA) tetapi masih ada beberapa tantangan penting yang tersisa. Salah satu tujuan penting dari Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional yang baru, termasuk mengupayakan peningkatan keterjangkauan dan kepastian mendapatkan layanan pendidikan di daerah-daerah terpencil, terpencar dan terisolir.

Sejalan dengan rencana strategis ini, Kementrian Pendidikan Nasional bersama-sama dengan proyek ILO-EAST (Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan untuk Pekerja Muda di Indonesia), yang didanai oleh Kedutaan Besar Belanda di Jakarta, telah merancang sebuah panduan bagi guru-guru Sekolah Menengah Pertama dan tutor Pendidikan Kesetaraan agar dapat mendukung integrasi yang lebih baik dari anak-anak rentan di dalam lingkungan belajar.

Panduan ini pertama kali disusun oleh Agustina Hendriati, Asti Wulandari, Didik Suryadi, Dede Sudono, Agapitus Haridhanu dan Snezhi Bedalli pada tahun 2008, dan mendapatkan persetujuan untuk di uji cobakan oleh Kelompok Kerja Teknis Kementerian Pendidikan Nasional. Versi awal dari panduan ini di uji cobakan selama satu tahun (September 2008-September 2009) oleh sekitar 2.000 guru dan praktisi pendidikan di 58 kabupaten di enam provinsi di Papua, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Aceh. Guru-guru terutama yang berada di Sekolah SD-SMP Satu Atap, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka, dan Madrasah², adalah yang melakukan uji coba buku panduan ini.

Definisi:

Untuk tujuan panduan ini istilah "anak-anak rentan" berarti (a) anak-anak yang beresiko putus sekolah, (b) anak-anak yang sudah putus sekolah, (c) anak-anak yang beresiko menjadi pekerja anak, dan (d) anak-anak yang sudah terlibat dalam dan menjadi pekerja anak.

² Definisi terkait SATAP, SMP Terbuka dan Madrasah dapat dilihat di hal. 5.

Di kuartal terakhir pada tahun 2010, suatu kelompok terpilih yang terdiri dari guru-guru dan tutor yang telah mengujicobakan panduan ini, memberikan komentar dan masukan mereka mengenai isi dan metodologi panduan tersebut. Komentar dan saran-saran tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam versi panduan terbaru ini yang dibuat oleh Patrick Daru, Od Busakorn dan Dyah Larasati. Beberapa muatan baru juga ditambahkan untuk memperkuat relevansinya dan struktur panduan ini juga telah diubah untuk membuat panduan ini menjadi lebih mudah digunakan. Versi bahasa Inggris disunting oleh Rachel Riviera dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Aulia Lukitasari. Dyah Larasati dan Christian Wachsmuth menangani *proofreading*/koreksi akhir buku panduan ini.

Tujuan

Tujuan dari panduan ini adalah:

- **Untuk memungkinkan para guru, tutor, serta praktisi pendidikan lainnya, agar dapat memahami isu pekerja anak dan kebutuhan pendidikan khusus dari anak-anak rentan dengan lebih baik, dan agar secara efektif menyediakan layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka.**
- **Untuk mendukung para guru dan sekolah-sekolah dalam usaha untuk menjaga agar anak-anak tetap bersekolah dan bisa ditarik dari keterlibatan mereka menjadi pekerja anak, paling tidak sampai anak-anak dapat menyelesaikan tingkat sekolah menengah pertama dan mencapai usia minimum untuk bekerja yaitu 15 tahun.³**

Pengguna utama buku panduan ini adalah para guru di SMP (Sekolah Menengah Pertama), SD-SMP SATAP (Sekolah Satu Atap), SMP Terbuka dan tutor Pendidikan Kesetaraan ("Paket B").⁴ Meskipun demikian, para pemangku kepentingan di bidang pendidikan lainnya juga dapat memainkan peranan penting dalam memastikan anak-anak rentan ini, akan dapat memperoleh manfaat dari pendidikan, seperti penjelasan di samping ini:

³Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO tentang Usia Minimum untuk Bekerja, 1973 (No. 138) dengan Undang-undang No. 20 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa usia minimum untuk bekerja di Indonesia adalah 15 tahun.

⁴Lihat kotak untuk definisi di hal. 5.

Tabel 1: Pemangku Kepentingan dan peran-peran mereka dalam menjaga agar anak-anak tetap bersekolah

Pemangku Kepentingan di Bidang Pendidikan	Peran utama dalam menjaga agar anak-anak tetap bersekolah dan tidak terlibat menjadi pekerja anak
Kepala Sekolah	Sebagai bagian dari Manajemen Berbasis Sekolah, Kepala Sekolah berada dalam posisi yang strategis untuk menjaga agar anak-anak rentan tetap dapat bersekolah dengan cara: a) merencanakan dan memimpin pengembangan program sekolah; b) mengelola dan meningkatkan kapasitas guru-guru dan tenaga kependidikan; c) menerima peserta didik baru yang mungkin telah terlibat menjadi pekerja anak; d) membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar dan penyedia layanan terkait; e) pengarusutamaan yang inklusif dalam kegiatan pemantauan, evaluasi, pelaporan, dan penindaklanjutan program sekolah.
Inspektur/Pengawas Sekolah	Beberapa peran utama dari pengawas sekolah/pendidikan antara lain adalah untuk memantau: a) penerapan dari standar kualitas pendidikan; b) penerimaan peserta didik baru; c) proses belajar dan hasil belajar peserta didik; d) pelaksanaan ujian nasional; e) rapat-rapat para guru dan tenaga kependidikan sekolah; f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan g) memantau kemajuan sekolah dan program-program pengembangan⁵. Pengawas sekolah juga memiliki beberapa kewenangan lain seperti a) untuk memverifikasi kinerja para guru, dan b) untuk menentukan dan melaksanakan program pengembangan kapasitas bagi para guru. Kewenangan ini secara tidak langsung menyatakan bahwa pengawas sekolah memiliki otonomi untuk menentukan strategi-strategi dalam peran dan kewenangan mereka sebagai pengawas. Dengan menggunakan kewenangan ini, pengawas sekolah dapat membantu dalam menjaga anak-anak yang beresiko putus sekolah untuk tetap berada bersekolah.
Kantor Dinas Pendidikan setempat	Beberapa peran Kantor Dinas Pendidikan yaitu: 1. Untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan teknis terkait dengan program-program pendidikan serta berfungsi sebagai kantor pelayanan masyarakat dalam pendidikan; 2. Untuk mengelola administrasi umum terkait pendidikan di tingkat provinsi atau daerah, termasuk bertindak sebagai kantor sekretariat pendidikan, administrasi umum dari program pendidikan provinsi/kabupaten, pembiayaan pendidikan, dan organisasi pendidikan; 3. Memberikan masukan-masukan dan pertimbangan kepada pengawasnya (baik itu Gubernur maupun Bupati) tentang strategi-strategi yang perlu diambil terkait dengan masalah-masalah pendidikan (tantangan dan perbaikan) di wilayah tersebut. Peranan kantor Dinas Pendidikan (khususnya di tingkat kebijakan dan anggaran/pembiayaan) sangat strategis untuk menjamin bahwa program pendidikan di masing-masing wilayah yang menjadi tanggung jawab mereka akan dapat mengikutsertakan semua anak di sekolah; dan sebanyak mungkin menjamin penyediaan program Pendidikan bagi Semua dalam kerangka kerja Wajib Belajar Sembilan Tahun Pendidikan Dasar.

⁵ Keputusan Depdiknas No. 118 Tahun 1996 tentang posisi jabatan fungsional pengawas dan kredit nilai, bersama dengan Keputusan Depdiknas Nomor 03420/O/1996 dan Keputusan Kepala Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 38 Tahun 1996 tentang pelaksanaan dari bimbingan peraturan fungsional dan Keputusan Mendikbud 020/U/1998 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.

Komite Sekolah	Komite Sekolah/Madrasah merupakan lembaga independen yang dibentuk dan berperan untuk berpartisipasi dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan dengan memberikan panduan, pertimbangan, memobilisasi dukungan serta berpartisipasi di dalam pengawasan program sekolah⁶. Komite sekolah bersama dengan personel sekolah (Kepala Sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) dapat secara aktif terlibat dalam memantau program sekolah, serta mengidentifikasi dan memobilisasi dukungan yang dibutuhkan, contohnya ketika terjadi suatu masalah berkaitan dengan anak-anak rentan akan resiko putus sekolah di sekolah mereka. Sesuai dengan Kemendiknas Nomor 044/U/2002, tugas pokok dan fungsi Komite Sekolah/Madrasah, adalah: (1) Sebagai mediator yang menjembatani hubungan sekolah dan masyarakat; (2) Sebagai advisor, memberi pertimbangan program pengembangan sekolah; (3) Sebagai unit pendukung yang memberikan dukungan pada pelaksanaan program kerja sekolah yang tertuang pada Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) tahunan; (4) Berperan sebagai pengontrol (monitoring evaluasi) pelaksanaan program kerja sekolah.
PGRI dan/atau Serikat Guru lainnya	PGRI/Serikat guru memiliki posisi unik untuk berpartisipasi dalam menjaga agar anak-anak agar tetap bersekolah, khususnya terkait dengan: ● Menjaga jaringan dan hubungan yang baik dengan lembaga/ serikat pendidikan serupa serta; ● Memastikan penjaminan pengawasan sosial dan fungsional di dalam penerapan sistem pendidikan (dari tingkat nasional ke tingkat lokal). Menjaga agar anak-anak tetap bersekolah juga berarti agar guru-guru sekolah, Kepala Sekolah, dan tenaga kependidikan sekolah lainnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, berpusat pada anak, dan partisipatif bagi semua anak. Serikat guru juga dapat menjamin peningkatan kesadaran guru tentang (a) pentingnya pendidikan bagi semua anak terlepas dari latar belakang mereka dan (b) mendukung dan menggerakkan guru sebagai praktisi pendidikan dalam penjaminan kualitas dan program pendidikan yang lebih baik.

⁶UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Buku panduan ini merupakan sarana belajar mandiri. Pengguna dapat membaca seluruh isi panduan ini secara mandiri atau dalam kelompok-kelompok kecil. Pengguna disarankan untuk terlebih dahulu membaca isi keseluruhan dari panduan ini agar dapat memahami konsep dan pendekatan yang diperlukan, di dalam mengambil tindakan yang efektif. Sebuah CD-ROM juga dilampirkan dalam buku panduan ini, dimana CD-ROM tersebut menyertakan beberapa kegiatan dari manual lain yang telah diterbitkan oleh ILO (Hak-hak, Tanggung Jawab, dan Perwakilan / *Rights, Responsibilities, and Representation* – atau manual 3R), dan dari sumber-sumber lainnya⁷.

Karena buku panduan ini akan digunakan di wilayah geografis yang luas mulai dari Aceh hingga Papua, isi buku panduan ini mungkin memerlukan beberapa penyesuaian ke konteks lokal. Isi inti dari buku panduan ini telah disesuaikan agar bisa dipergunakan di banyak wilayah di Indonesia, tetapi pengguna tetap perlu mengingat pentingnya untuk membuat sesi belajar menjadi lebih relevan dengan konteks lokal, dengan menggunakan istilah ataupun contoh yang dapat dengan mudah mereka pahami.

Walaupun informasi utama dan informasi pendukung lainnya telah dimasukkan dalam buku panduan ini, pengguna buku panduan ini tetap perlu memandangnya sebagai sebuah titik awal dan secara aktif tetap mencari sumber-sumber tambahan di internet atau tempat lain.

Buku panduan ini terdiri dari lima unit.

Unit 1: *Apakah yang dimaksud dengan pekerja anak itu?* – memberikan pengenalan tentang konsep pekerja anak dan pengenalan terkait kehidupan para pekerja anak di Indonesia.

Unit 2: *Apa saja dampak keterlibatan anak menjadi pekerja anak di dalam pendidikan mereka?* – melihat dampak keseluruhan keterlibatan anak menjadi pekerja anak pada kehidupan anak pada umumnya dan partisipasi anak tersebut di dalam pendidikan pada khususnya.

Unit 3: *Apakah yang dimaksud dengan lingkungan belajar yang inklusif?* – menjelaskan konsep pendidikan yang inklusif, dalam kaitannya dengan pekerja anak.

Unit 4: *Bagaimana mengimplementasikan sebuah lingkungan belajar yang inklusif?* – memberikan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana mengimplementasikan lingkungan belajar yang inklusif terutama bagi anak-anak rentan dan pekerja anak.

Unit 5: *Bagaimana berkontribusi pada Sistem Pemantauan and Perujukan Pekerja Anak berbasis Sekolah?* – menjelaskan peran-peran yang dapat dimainkan oleh guru di sekolah, di dalam usaha bersama untuk mengidentifikasi, menarik, dan merehabilitasi anak-anak yang terlibat menjadi pekerja anak.

Definisi

Sekolah Satu Atap adalah sekolah dasar yang menyediakan kelas-kelas untuk anak-anak usia sekolah menengah pertama, ketika tidak ada sekolah menengah pertama di daerah tersebut.

Sekolah Menengah Pertama Terbuka adalah lembaga pendidikan formal yang terhubung dengan sekolah menengah pertama disuatu wilayah, dimana sekolah tersebut memiliki waktu belajar yang fleksibel dan/atau belajar mandiri.

Madrasah adalah sekolah umum (di bawah tanggung jawab Kementerian Agama) dengan kurikulum yang mengikutsertakan mata pelajaran agama Islam.

Pendidikan Kesetaraan disediakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan beberapa "Paket" (A, B, C) yang memberikan ijazah kesetaraan.

⁷Tabel Referensi tentang isi kegiatan di CD-Rom dapat dilihat di Lampiran 5.

Apakah yang dimaksud dengan Pekerja Anak?

1.1 Pengertian dan memahami tentang Pekerja Anak

PADA BAGIAN INI, konsep hukum terkait dan realita kehidupan para pekerja anak akan dibahas. Penting bagi Anda, sebagai guru untuk dapat memiliki pemahaman tentang kondisi hidup siswa-siswi Anda, khususnya jika mereka adalah pekerja anak, untuk membantu Anda memahami kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Dalam beberapa kasus, mungkin akan sulit untuk menentukan apakah seorang anak menjadi pekerja anak, semata-mata hanya untuk membantu orangtuanya atau apakah ia memang 'dilibatkan' untuk menjadi 'pekerja anak'. Unit ini akan membantu Anda untuk memahami perbedaan di antara keduanya.

Tujuan

Unit ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Anda tentang anak-anak yang bersekolah maupun yang tidak bersekolah yang terlibat dalam atau beresiko menjadi pekerja anak.

1.2 Siapa saja yang termasuk Pekerja Anak

Mari kita lihat dua cerita anak-anak berikut:

Cerita 1: Surbakti⁸

"Sulit untuk mendapatkan pekerjaan di desa saya. Jika saya bisa mendapatkan pekerjaan yang lain, saya pasti sudah meninggalkan pekerjaan saya di jermal (tempat penjaringan ikan). Sejak tahun lalu, saya sudah mengharapkan seseorang untuk menggantikan saya sehingga saya bisa naik ke darat. Mandor kami sangat kasar. Dia dapat dengan mudah menendang dan menampar kami ketika kami melakukan kesalahan. Pekerjaan saya sangat melelahkan dan berbahaya. Almarhum saudara laki-laki saya Poltak dan sepupu saya Luhut meninggal di laut beberapa tahun yang lalu ketika terjadi badai besar.

(...) Poltak saat itu sedang mengangkat jaring. Luhut memperingatkannya untuk tidak melakukan hal itu karena badainya sangat berbahaya, tapi Poltak tidak mau mendengarkan. Gulungan ombak menghantamnya dan ia jatuh ke laut. Luhut melompat ke air untuk menolong Poltak, namun ia juga terbawa ombak. Dalam waktu setengah menit, keduanya hilang. (...) Kami semua menangis. Sang Mandor menangis juga. Kami tidak tahu apa yang dapat kami lakukan karena semuanya berlangsung begitu cepat."

—Surbakti, 12 tahun

Dari cerita singkat di atas, apa yang Anda ketahui tentang Surbakti? Anda mungkin menduga bahwa Surbakti adalah seorang 'pekerja anak' karena ia hanya berusia 12 tahun dan bekerja di jermal / memancing di tengah laut. Tapi apakah Anda tahu mengenai seluk-beluk kehidupan anak-anak yang bekerja di tempat penjaringan ikan dan dalam kondisi-kondisi seperti apa ia bekerja? Tabel berikut memberikan ringkasan mengenai kehidupan anak-anak yang bekerja di tempat penjaringan ikan seperti Surbakti.

Tabel 2: Kondisi kerja di tempat penjaringan ikan

Kondisi Kerja	Bekerja kadang-kadang 12 sampai 13 jam per hari dari jam 4 pagi sampai tengah malam; Bekerja dalam keterpencilan di laut selama 3 sampai 4 bulan berturut-turut tanpa libur seharipun.
Tugas	Mengangkat jaring ikan dengan peralatan pengangkat sederhana setiap dua jam dan mengembalikan jaring ke laut; Menyortir ikan, kemudian merebus, menggarami, mengeringkan, dan menyimpan ikan dalam penyimpanan kontainer.
Bahaya & Resiko Pekerjaan	Jatuh ke laut dan tenggelam karena kelelahan atau karena kondisi cuaca yang buruk (kebanyakan anak-anak tidak bisa berenang); Cidera karena bekerja dengan peralatan berat atau karena tangkapan, misalnya digigit oleh ular laut atau ikan liar.

⁸ Cerita diatas bukan berdasarkan kejadian nyata tetapi semata-mata diberikan untuk memberikan ilustrasi/gambaran tentang resiko yang dapat dihadapi oleh anak-anak jika mereka terpapar oleh bahaya kerja seperti cerita diatas.

Konsekuensi	Perpisahan dalam waktu lama dengan keluarga seringkali berakibat pada masalah-masalah perilaku, termasuk minum-minum dan ketergantungan obat terlarang, dan bahkan sakit jiwa; Penganiayaan fisik dan pelecehan seksual dari rekan kerja dewasa; Masalah kesehatan dan kebersihan akibat kondisi hidup dan kerja yang buruk, kurangnya air bersih, dan kondisi cuaca yang buruk; Terhambatnya kesempatan untuk pendidikan karena jadwal pekerjaan.
-------------	---

Cerita 2 : Sari

"Saya bekerja lima hari dalam seminggu di kedai makan milik tetangga saya yang menjual gado-gado. Saya menyajikan makanan kepada pelanggan dan mencuci piring. Saya pergi sekolah di pagi hari dan bekerja 3 jam di sore hari dari jam 15:00 sampai 18:00 setiap hari kecuali hari Sabtu dan Minggu ketika saya mengerjakan pekerjaan rumah dan bertemu teman-teman saya. Bekerja itu baik karena saya bisa mendapatkan uang untuk pendidikan saya sendiri."

—Sari, 14 tahun

Kedua anak-anak ini bekerja tetapi dalam situasi yang berbeda. Usia mereka tidak sama, waktu yang mereka habiskan untuk bekerja juga tidak sama, dan bahaya yang mereka hadapi dalam bekerja juga tidak sama. Dapatkah Anda menentukan anak yang manakah yang merupakan pekerja anak? Kondisi pekerjaan seperti apakah yang pantas dan tidak pantas? Bagian berikutnya akan memberikan Anda jawabannya.

1.3 Siapa saja yang termasuk sebagai ‘pekerja anak’ dan siapa yang tidak termasuk?

Pekerja anak di Indonesia

- Sekitar 4 juta anak berusia 5-17 tahun di Indonesia terpaksa bekerja.
- 1.7 juta anak termasuk dalam kategori pekerja anak.

BEKERJA tidaklah selalu buruk untuk anak-anak. Jika pekerjaannya ringan dan tidak membahayakan kesehatan maupun perkembangan mereka, pekerjaan itu bisa menyehatkan bagi anak-anak dan bagus untuk pengembangan karakter. Tetapi jika jenis pekerjaannya tidak sesuai atau waktu yang dibutuhkan berlebihan, pekerjaan itu dapat membahayakan kesehatan dan perkembangan anak serta menjadi tidak pantas untuk anak-anak. Untuk memutuskan pekerjaan mana yang merupakan pekerjaan anak yang ‘pantas’ dan yang mana yang termasuk dalam kategori pekerja anak yang ‘tidak pantas’ dan ‘berbahaya’, berikut adalah beberapa dasar hukum berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003.

Tabel 3: Anak yang bekerja vs. Pekerja Anak

Anak yang bekerja dalam pekerjaan yang “pantas/wajar”	Pekerja Anak Anak yang bekerja dalam kondisi yang “tidak sewajarnya dan berbahaya”
• Pekerjaan ringan untuk anak-anak berusia diatas 13 tahun (maksimum 15 jam/minggu); • Tidak berbahaya bagi kesehatan dan perkembangan anak; • Berkontribusi atau setidaknya tidak mengganggu sekolah / pelatihan kejuruan; • Sifatnya tidak berbahaya.	• Pekerjaan reguler yang melebihi 40 jam/minggu untuk anak usia 15-17 tahun, atau 15 jam/minggu untuk anak berusia di bawah 15 tahun; • Menyebabkan bahaya fisik atau mental; • Menghalangi pendidikan dan perkembangan mental dan/atau fisik; • Pekerjaan-pekerjaan berbahaya⁹.

Berdasarkan batasan-batasan yang ada di kotak di atas, kita dapat menentukan yang mana dari dua cerita anak tadi yang termasuk dalam anak – anak yang terlibat menjadi ‘pekerja anak’ di dalam pekerjaan yang berbahaya atau yang mana yang berada dalam bentuk ‘anak-anak yang bekerja’, sebagai berikut:

Cerita 1: Surbakti jelas-jelas termasuk dalam kategori anak yang terlibat sebagai **pekerja anak** karena ia:

- Masih berusia di bawah usia minimum yang diperbolehkan untuk bekerja (yaitu 15 tahun).
- Bekerja dalam jam kerja yang sangat panjang, 90 jam per minggu, dan lebih dari dua kali jam kerja normal orang dewasa.
- Berada dalam pekerjaan yang berat dan berbahaya yang menempatkannya kesehatan dan hidupnya dalam resiko (termasuk kategori WFCL).

⁹ 13 sektor Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak / Worst Forms of Child Labour (WFCL) di Indonesia telah ditentukan oleh Pemerintah Indonesia melalui UU No. 1 Tahun 2000.

- Tidak memiliki akses ke pendidikan.
- Tidak punya waktu untuk bermain dan menikmati kehidupan sosial dengan anak-anak sebayanya dan menghadapi kemungkinan penganiayaan dalam pekerjaan.

Cerita 2: Sari *bukanlah seorang pekerja anak* tetapi termasuk dalam kategori '**anak yang bekerja**' yang masih dapat diterima karena:

- Meskipun Sari berusia 14 tahun dan berada di bawah usia minimum untuk bekerja, pekerjaannya yang 15 jam/minggu masih tergolong 'pekerjaan ringan' dan masih berada dalam batas maksimum yang diizinkan oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 untuk anak-anak berusia 13-14 tahun.
- Bekerja di kedai makan dan tidak dianggap berbahaya, selama dia tidak menggunakan alat-alat potong yang dapat membahayakannya, atau terekspos kepada panas/uap yang berlebihan yang dapat mempengaruhi kesehatannya.
- Sari tetap bersekolah dan memiliki kehidupan sosial dengan teman-teman.

Seiring dengan semakin banyaknya anak-anak bekerja yang Anda temui, Anda akan menemukan banyak anak yang situasinya bukan jelas-jelas termasuk dalam pekerja anak. Ada banyak pertanyaan yang perlu Anda jawab sebelum Anda dapat menentukan dengan keyakinan apakah seorang anak dipekerjakan berada dalam pekerjaan yang tidak sewajarnya dan berbahaya.

Seringkali, anak-anak yang bekerja dengan orang tua mereka memiliki pola kerja yang fleksibel, sehingga mengakibatkan sulitnya untuk dapat menarik batasan yang jelas antara 'anak yang bekerja' dan 'pekerja anak.' Meskipun keluarga dalam banyak kejadian merupakan sistem perlindungan terbaik yang dapat dimiliki seorang anak, bekerja dengan keluarganya tidaklah menjadi alasan yang cukup untuk mengesampingkan keterlibatan seorang anak menjadi pekerja anak.

Sebagai kesimpulan, akan bermanfaat untuk dapat menilai situasi masing-masing anak yang bekerja dengan menggunakan parameter-parameter berikut:

- **Usia** – Meskipun pekerjaan tergolong 'pekerjaan ringan' untuk orang dewasa atau pemuda, bisa jadi suatu pekerja berbahaya bagi anak kecil (usia di bawah 13 tahun).
- **Jenis pekerjaan** – Apakah pekerjaan itu sesuai dengan usia anak atau berbahaya? Apakah pekerjaan itu melibatkan kegiatan-kegiatan kriminal, eksploitasi seksual komersial, kerja paksa atau keterlibatan anak-anak dalam konflik bersenjata?
- **Kondisi kerja** – Apakah jam kerja dan/atau kegiatan-kegiatan kerja sesuai bagi anak tersebut?
- **Akses ke pendidikan dan bermain** – Apakah pekerjaan anak itu mengganggu atau mencegah anak dari pendidikan?

- **Pengaruh terhadap kesehatan, keselamatan, kebebasan, dan perkembangan masa kanak-kanak dari anak tersebut** – Tidak dapat diterima jika pengaruh pekerjaan bersifat negatif pada salah satu atau ke semua kategori tersebut di atas.

Matriks pekerja anak di bawah berusaha untuk membantu Anda menentukan apakah seorang anak terlibat menjadi pekerja anak atau tidak. Matriks ini dibuat berdasarkan standar hukum Internasional dan Indonesia. Seperti yang dapat Anda lihat, anak-anak berusia di bawah 12 tahun tidak boleh bekerja sama sekali walaupun dalam pekerjaan ringan yang diizinkan untuk anak-anak berusia 12-14 tahun sampai dengan 15 jam per minggu. Anak-anak berusia 15-17 tahun diizinkan untuk bekerja sampai dengan 40 jam per minggu. Tapi jika pekerjaan itu berbahaya dan jika tergolong sebagai salah satu Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA), pekerjaan tersebut terlarang bagi anak-anak.

Tabel 4: Matriks Pekerja Anak

Kelompok usia	Bentuk-bentuk pekerjaan		
	Pekerjaan yang tidak berbahaya (baik formal maupun informal)		Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak / <i>Worst forms of child labour</i> (WFCL) (lihat Tabel 5)
	Pekerjaan Ringan: sampai dengan 15 jam/minggu	Pekerjaan Reguler: 15 – 40 jam/minggu	
5-12 Tahun			
13-14 Tahun	OK		
15-17 Tahun	OK	OK	

Area yang berwarna merah menunjukkan anak-anak yang termasuk dalam kategori 'pekerja anak', sedangkan area yang berwarna merah muda bertuliskan "OK" menunjukkan anak-anak yang termasuk dalam kategori "anak yang bekerja" yang dapat diterima/pantas.

1.4 Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA) / Worst Forms of Child Labour (WFCL)

KONVENSI ILO No. 182¹⁰ mendefinisikan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA) sebagai bentuk pekerjaan yang berbahaya bagi kesehatan, keselamatan, dan perkembangan anak-anak, dan harus diprioritaskan untuk dihapuskan. Pekerjaan apapun yang tergolong dalam kategori BPTA terlarang bagi semua anak berusia di bawah 18 tahun. Kebanyakan negara, termasuk Indonesia, telah memiliki hukum yang menentang penggunaan anak-anak dalam BPTA.

Tabel 5: Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA) – terlarang untuk semua anak berusia di bawah 18 tahun

Situasi BPTA seperti yang ditetapkan dalam Konvensi ILO No. 182	Pekerjaan berbahaya menurut Hukum Indonesia (UU No. 1 Tahun 2000)
(a) “segala bentuk perbudakan atau praktek sejenis perbudakan, seperti jual beli dan perdagangan anak, (dalam ikatan hutang dan perbudakan) dan kerja paksa atau kerja wajib, termasuk perekrutan paksa atau wajib anak-anak untuk digunakan dalam konflik bersenjata; (b) penggunaan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi atau untuk pertunjukan pornografi; (c) penggunaan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan terlarang sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional terkait; (d) pekerjaan yang sifatnya atau lingkungan tempat pekerjaan itu dilakukan, kemungkinan akan membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak.” Pekerjaan berbahaya di bawah (d) dirinci dalam hukum Indonesia sesuai kolom berikutnya.	● Anak-anak yang bekerja dalam prostitusi ● Anak-anak yang bekerja di tambang ● Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara ● Anak-anak yang bekerja dalam konstruksi ● Anak-anak yang bekerja di tempat penjarangan ikan/jermal ● Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung ● Anak-anak yang terlibat dalam produksi dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan bahan peledak ● Anak-anak yang bekerja di jalanan ● Anak-anak dalam pekerjaan rumah tangga ● Anak-anak yang bekerja dalam industri berbasis rumah tangga ● Anak-anak yang bekerja di perkebunan ● Anak-anak yang bekerja dalam pembalakan, pengolahan dan pengangkutan kayu ● Anak-anak yang bekerja dalam industri dan jenis kegiatan apapun yang melibatkan bahan-bahan kimia yang berbahaya

¹⁰ Konvensi ILO No. 182 tentang Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak diadopsi pada tahun 1999 dan telah diratifikasi oleh 174 negara (per Juli 2011). Pada kelompok pengadopsi awal, Indonesia telah meratifikasinya pada tahun 2000.



1.5 Informasi tambahan tentang pekerja anak

BERIKUT adalah beberapa contoh tentang situasi pekerja anak:

- **Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara** di laut dalam seperti di Laut Aru dan Laut Maluku. Para penyelam anak hanya diberi peralatan sederhana seperti kaca mata renang dari kayu, membuatnya menjadi pekerjaan yang sangat berbahaya bahkan untuk orang dewasa. Para penyelam dapat meninggal karena kekurangan oksigen sementara berada di dasar laut. Saat menyelam, para penyelam mungkin menjumpai ubur-ubur beracun, ikan hiu, dan ular laut. Banyak yang menjadi sakit akibat pneumonia dan menimbulkan permasalahan pernapasan jangka panjang.
- **Jam kerja yang terlalu panjang dan kondisi kerja yang berbahaya:** Banyak anak dalam pekerjaan rumah tangga memiliki jam kerja yang terlalu panjang dan tidak memiliki hari libur. Pekerja rumah tangga anak sering kali bekerja dari subuh hingga tengah malam dengan hanya mendapatkan sedikit kesempatan atau bahkan tanpa istirahat. Banyak anak-anak Indonesia yang bekerja di industri-industri kecil seperti pabrik-pabrik yang memiliki giliran (*shift*) kerja siang dan malam hari. Beberapa anak mungkin bekerja pada giliran (*shift*) malam (yang dilarang oleh hukum). Contohnya anak-anak bekerja di pabrik yang membuat obat nyamuk bekerja dari jam 4 sore sampai tengah malam, terkadang bahkan sampai pagi. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak mengalami kelelahan fisik dan mental yang dapat menghambat kesehatan dan perkembangan mereka. Hal ini juga mengurangi kewaspadaan mereka dan mekanisme perlindungan ketika mereka harus menghadapi kecelakaan kerja.
- **Dampak fisik dan psikologis:** Para pemulung anak-anak bekerja dalam kondisi yang sangat kotor, menyebabkan masalah yang serius pada kulit, pernafasan dan pencernaan mereka. Anak-anak yang bekerja sebagai kuli angkut, anak-anak yang bekerja di konstruksi atau perkebunan seringkali harus mengangkat beban yang berat, menyebabkan masalah punggung berkepanjangan dan menghambat pertumbuhan fisik mereka. Sebuah survei di tahun 2004¹¹ menemukan sekitar 700.000 anak-anak yang terlibat sebagai pekerja rumah tangga anak (PRTA) di Indonesia, dimana 43.6 persen dari anak-anak yang tersebut harus mengalami masalah pertumbuhan dan emosional seperti ketakutan ataupun kesedihan yang berlebihan, kurangnya rasa percaya diri (sulit untuk berbicara untuk mengungkapkan perasaan mereka) dan lain lain.

¹¹ ILO-IPEC, Bunga-bunga di atas Padas: fenomena pekerja rumah tangga anak di Indonesia, 2004 (hal. 46-50)

- ***Perbudakan atau kerja sebagai jaminan hutang:*** Kadang-kadang seorang anak dapat dinikahkan oleh orang tuanya, sementara anak itu masih di bawah umur dan/atau pernikahan tersebut adalah awal dari perdagangan anak atau eksploitasi seksual. Semua praktek-praktek ini illegal dan dapat dijatuhi hukuman berdasarkan undang-undang.
- ***Kerentanan khusus anak perempuan sebagai target pelecehan dan penganiayaan seksual, dan anak laki-laki pada pekerjaan berbahaya:*** Sementara semua anak rentan dalam perburuan anak, anak-anak perempuan khususnya sangat rentan terhadap penganiayaan dan eksploitasi seksual. Anak-anak dalam pekerjaan rumah tangga seringkali menghadapi pelecehan seksual dan pemerkosaan oleh seseorang yang terkait dengan majikan mereka. Anak-anak perempuan yang bekerja di restoran, pabrik, atau perkebunan juga menghadapi pelecehan, penganiayaan, dan eksploitasi seksual oleh pengawas mereka. Konsekuensi penganiayaan seksual kemungkinan antara lain penyakit menular seksual, termasuk HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, dan kerusakan psikologis. Anak laki-laki juga ternyata ditemukan lebih rentan tereksplotasi pekerjaan berbahaya. Seperti baru-baru ini dilaporkan oleh ILO, secara global “jumlah anak laki-laki yang mengerjakan pekerjaan berbahaya mengalahkan jumlah anak perempuan di semua kelompok umur. Lebih dari 60 persen anak-anak yang mengerjakan pekerjaan berbahaya adalah anak laki-laki, baik di kelompok umur 12-14 tahun maupun 15-17 tahun”¹². Laporan yang sama juga menjelaskan penurunan dalam periode 2004-2008 pada anak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan berbahaya, sementara berbagi anak laki-laki tidak berubah.

¹² ILO, Children in hazardous work: What we know, what we need to do, 2011:46-50)

Apa saja dampak menjadi pekerja anak terhadap pendidikan mereka?

2.1 Menjadi Pekerja Anak menghalangi kesempatan anak memperoleh Pendidikan

PENTING untuk memahami beberapa dampak pekerja anak terhadap pendidikan karena:

- Semua anak memiliki hak yang sama untuk bertahan hidup, tumbuh, berkembang mencapai potensi mereka sepenuhnya. Hal ini berarti setiap anak memiliki hak untuk (a) mendapatkan akses pendidikan, (b) menikmati waktu untuk bermain dan (c) dilindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan bentuk-bentuk situasi yang meletakkan kesehatan, keselamatan, dan hidup anak tersebut dalam resiko.
- Terlibat menjadi pekerja anak mencegah anak (baik yang bersekolah maupun yang tidak bersekolah) untuk mengambil manfaat dari pendidikan; dan kurangnya pendidikan menyebabkan kemiskinan lintas generasi. Bagi banyak pekerja anak, bekerja merupakan bagian dari strategi keluarga untuk bertahan hidup. Sementara alasan ekonomi berada di belakang pekerja anak dipahami dengan baik, menargetkan penghapusan pekerja anak sebagai titik masuk bagi pengurangan kemiskinan/program-program pendidikan dan sosial akan dapat memutuskan lingkaran setan kemiskinan lintas generasi.

Tujuan

Unit ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Anda mengenai beberapa dampak menjadi pekerja anak terhadap pendidikan, untuk mengurangi dampak tersebut, dan memaksimalkan potensi belajar anak-anak.

2.2 Bagaimana anak-anak belajar?

JIKA disediakan kondisi yang tepat, semua anak akan mampu belajar. Semua orang termasuk anak-anak, belajar dengan lebih baik di lingkungan yang lebih interaktif, partisipatif, dan paling baik belajar (dengan peluang penyimpanan pengetahuan tertinggi) melalui tindakan, yaitu belajar melalui praktek (*learning by doing*).

Tabel 6: Metode-metode belajar¹³

Pendekatan	Metode	Kegiatan	Partisipasi	Pembelajaran
Berpusat pada guru	Perkuliahhan	Mendengarkan	Rendah	Pasif
	Demonstrasi melalui alat bantu visual (misalnya gambar-gambar, film)	Melihat dan mendengarkan	Rendah	
	Tanya Jawab	Menjawab dan mengajukan pertanyaan	Rendah ke sedang, tergantung masing-masing peserta didik	
	Tukar Pikiran & Diskusi	Berbagi dan bertukar gagasan	Rendah dalam kelompok besar; sedang ke tinggi dalam kelompok kecil	
	Analisis & Presentasi (dari studi kasus atau permasalahan)	Membaca, menganalisa, pemecahan masalah, menulis/ menggambar, dan melaporkan	Tinggi	
	Bermain peran, Permainan & Latihan, Wawancara	Menggunakan imajinasi kreatif, keterampilan analitis dan interpersonal	Tinggi ke sangat tinggi	
	Kegiatan berbasis tindakan (misalnya pelatihan di tempat kerja)	Melakukan hal yang sebenarnya atau mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam tindakan nyata	Sangat tinggi	
Berpusat pada pelajar				Aktif

¹³ ILO, Participatory Learning Methods in Empowerment for Children, Youth and Families: 3-R Trainers' Kit on Rights, Responsibilities and Representation, Book 1, User Guide, p. 7, Bangkok, 2006 (Originally adapted from: CRP TOT: Materials & Ideas about Training by Jay Wisecarver (Save the Children: Bangkok, June 2002); and A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action, IIED Participatory Methodology Series by Pretty et al. (Sustainable Agriculture Programme and International Institute for Environment and Development: London, 1995).)

Masing-masing anak memiliki karakteristik dan cara sendiri untuk dapat menyerap dan memproses informasi yang unik. Ada tiga jenis utama gaya belajar yaitu:

A. Gaya belajar visual – Anak-anak dengan gaya belajar visual cenderung:

- Lebih senang dan merasa lebih mudah untuk belajar dari alat bantu visual seperti gambar, grafik, diagram, video, dll;
- Mengambil manfaat dari penggunaan warna-warna terang untuk menandai bagian informasi yang penting untuk membantu mereka mengingat;
- Menikmati membuat bahan pembelajaran visual seperti menggambar, melukis, membuat diagram, untuk membantu meningkatkan pengertian, analisis, dan penyimpanan pengetahuan mereka;
- Berfokus pada bahasa tubuh dan ekspresi wajah dari guru. Ini membantu mereka menciptakan gambaran mental yang membantu mereka dalam memahami dan menyimpan informasi.

B. Gaya belajar audiotori – Anak-anak dengan gaya belajar seperti ini cenderung:

- Suka mendengar, berbicara, berdiskusi, dan berbagi gagasan;
- Belajar lebih baik dalam lingkungan verbal melalui mendengar dan kata-kata, seperti perkuliahan, tanya jawab, tukar pikiran, diskusi, presentasi verbal, menganalisa atau menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam nada dan ritme.

C. Gaya belajar taktil-kinestetik – Anak-anak dengan gaya belajar seperti ini cenderung:

- Hiperaktif dan tidak bisa diam, misalnya Anda dapat mengetahui mereka melalui kebiasaan mereka untuk menggerakkan atau menggoyangkan tangan dan kaki mereka ketika mereka duduk di kelas;
- Mengambil manfaat dari kegiatan belajar yang melibatkan gerakan tubuh dan menyentuh, seperti menari, permainan fisik, bertukar peran, pantomim, drama, kerajinan tangan, olah raga (hal ini tidak selalu berarti bahwa mereka tidak dapat berprestasi baik pada mata pelajaran lain yang kurang aktif secara fisik seperti fisika atau matematika).

Di samping tiga tipe dasar dari gaya belajar di atas, ada banyak lagi cara anak-anak (dan orang dewasa) mengumpulkan informasi dan memproses pembelajaran. Howard Gardner, ahli pendidikan terkemuka, menunjukkan bahwa individu menggunakan kemampuan belajar yang berbeda pada, saat yang sama melengkapi satu sama lain, dan membantu individu tersebut memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan¹⁴. Delapan kemampuan belajar dijelaskan di Tabel 7 :

¹⁴ Lihat Smith, Mark K., Howard Gardner and multiple intelligences, the encyclopedia of informal education, 2002, <http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm>

Tabel 7: Kecerdasan majemuk Gardner

Modalitas Kecerdasan	Contoh Kegiatan Belajar
Spasial (visual: melihat)	Menggambar, melukis, merancang benda-benda Bekerja dengan bahan-bahan visual, seperti foto, gambar, video Membuat grafik, diagram, presentasi Bekerja dengan teka-teki (puzzle)
Linguistik (verbal: berurusan dengan kata-kata, tertulis atau berbicara)	Mendengarkan kuliah/ceramah atau presentasi Membaca buku pelajaran, artikel majalah atau surat kabar, laporan, dll. Tukar pikiran, diskusi Membuat catatan, menulis laporan Bercerita Membuat presentasi lisan Melakukan wawancara
Logis-matematis (bekerja dengan logika, konsep-konsep abstrak, memberi alasan, angka-angka)	Membuat kategori, menemukan pola dalam detail Analisa, membuat prediksi berdasarkan data atau fakta yang dikumpulkan Memecahkan permasalahan logis, menemukan hubungan sebab akibat, investigasi Melakukan perhitungan matematis, menggunakan formula-formula Percobaan ilmiah Membuat tes, penilaian
Jasmaniah-kinestetik (pembelajaran fisik)	Latihan fisik seperti olah raga Membuat benda-benda dengan tangan seperti kerajinan tangan, konstruksi Permainan fisik, bermain peran Seni pertunjukan seperti menari, pantomime, sandiwara Simulasi atau praktik aktual keterampilan seperti pelatihan di tempat kerja (<i>on-the-job training</i>)
Musikal (auditori: suara, ritme, nada, musik)	Menyanyi Memainkan alat-alat musik Menggubah musik, menulis lirik Belajar bahasa, khususnya bahasa-bahasa yang menggunakan gaya suara
Interpersonal (interaksi dengan orang lain)	Bekerja atau menyelenggarakan kegiatan dalam sebuah kelompok kelompok belajar Melakukan observasi, wawancara, survei (khususnya sebagai kerja tim) Permainan dan bermain peran yang melibatkan keterampilan komunikasi seperti permainan menebak kata, memainkan lakon pendek dan lucu Jenis pekerjaan advokasi atau mobilisasi masyarakat
Intrapersonal (pembelajar individual)	Latihan-latihan individual, seperti membaca, riset pustaka Latihan-latihan penilaian diri sendiri seperti melengkapi kuesioner Menulis jurnal pribadi, menulis esai
Naturalistik (belajar dalam lingkungan sekitar)	Karya wisata atau latihan-latihan di luar ruangan yang melibatkan alam Latihan-latihan berbasis pertanian atau lingkungan Latihan-latihan yang melibatkan orang, hewan, tanaman, dan biologi, kimia, geografi alam

2.3 Beberapa dampak keterlibatan anak menjadi pekerja anak terhadap pendidikan mereka

Anak-anak yang bekerja cenderung berasal dari kelompok-kelompok yang kurang beruntung dan terpinggirkan dalam masyarakat. Anak-anak miskin, anak-anak jalanan, anak-anak dari etnis minoritas, anak-anak keluar yang berimigrasi, anak-anak dalam jasa rumah tangga atau prostitusi seringkali distigmakan karena apa yang mereka kerjakan, siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Banyak orang di masyarakat, cenderung mengharapkan kemampuan yang lebih sedikit dari anak-anak tersebut diatas karena status sosial mereka yang rendah dan kurangnya pendidikan mereka.

Benar bahwa banyak anak-anak yang bekerja cenderung sedikit atau tidak memiliki pendidikan formal sama sekali. Banyak yang mungkin memiliki kemampuan membaca/literasi dan keterampilan akademis yang kurang baik, dan bisa jadi tidak terbiasa pada hal-hal yang dapat dilakukan anak-anak dengan beberapa pendidikan formal, seperti membaca teks dan peta. Tetapi, anak-anak yang bekerja / pekerja anak, bisa jadi memiliki kemampuan yang amat baik untuk bertahan di lingkungan perkotaan atau memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Sebagai contoh, mereka yang telah terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (WFCL) biasanya memiliki kemampuan bertahan hidup yang luar biasa.

Anda sebagai guru ataupun tutor perlu mencari metode yang kreatif yang dapat membantu anak-anak ini untuk mengekspresikan diri mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka. Anak-anak yang terlibat menjadi pekerja anak, khususnya dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk, seringkali sulit dijangkau karena kehidupan dan situasi kerja mereka yang keras. Ketika Anda ingin melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, usahakan untuk memperhatikan beberapa tantangan berikut¹⁵ :

- Para pekerja anak seringkali memiliki jam kerja yang panjang dan mungkin bekerja terus-menerus, seperti halnya yang terjadi pada banyak di antara mereka yang bekerja dalam jasa rumah tangga. Jika mereka memadukan pekerjaan dengan tugas-tugas rumah tangga keluarga mereka (dan terkadang bersekolah atau studi lainnya) mereka mungkin hanya memiliki sedikit waktu dan energi untuk dapat berpartisipasi dalam hal-hal lainnya.
- Anak-anak yang bekerja (misalnya sebagai pembantu rumah tangga anak atau pekerja magang), seringkali memiliki kebebasan yang terbatas, khususnya mereka yang tinggal dengan majikan. Bisa jadi sulit bagi Anda untuk melakukan kontak dengan dan melibatkan anak-anak ini. Bahkan ketika Anda dapat menjangkau mereka, mereka mungkin merasa sulit untuk mengatasi ketakutan mereka kepada majikan dan memiliki ketakutan untuk berbagi pengalaman mereka.

¹⁵ Untuk informasi lebih jauh tentang partisipasi anak-anak dan pekerja anak, lihat Regional Working Group on Child Labour (RWG-CL) Bangkok, Learning to Work Together: A Handbook for Managers on Facilitating Children's Participation in Actions to Address Child Labour, 2003; dan ILO, Participatory Project Design & Monitoring Guidelines, Sections POM 4.1-A and 4.1-D, 2005.

- Orang tua juga dapat membangun halangan terkait keterlibatan anak-anak yang bekerja dalam pendidikan atau pelatihan karena mereka menganggap bahwa kegiatan-kegiatan ini hanya membuang-buang waktu yang berharga dan kemungkinan penghasilan yang dapat diperoleh oleh anak-anak.
- Anak-anak yang bekerja bisa jadi adalah imigran gelap atau korban perdagangan anak dan bisa jadi tinggal jauh dari keluarga mereka. Karena status mereka yang ilegal, kemungkinan besar mereka takut ditahan oleh pihak berwenang dan bisa jadi curiga atau takut kepada orang-orang yang tidak mereka kenal. Juga, mereka mungkin tidak berbicara dalam bahasa setempat.
- Beberapa BPTA seperti prostitusi anak, perdagangan obat-obat terlarang, dan kerja paksa melibatkan kegiatan-kegiatan yang ilegal. Keterlibatan anak dalam BPTA ini dapat membuat tindakan partisipatif (atau tindakan apapun) seringkali menjadi sulit atau bahkan berbahaya.
- Anak-anak dengan pengalaman hidup yang sulit, termasuk pengalaman terlibat dalam BPTA dan jenis-jenis penganiayaan lainnya mungkin telah menderita akibat bahaya psikologis. Berurusan dengan mereka akan membutuhkan perhatian ekstra.

Secara umum, pekerja anak mengalami dampak negatif pekerjaan mereka baik itu pada kesehatan, kesejahteraan, kepribadian, dan rasa keberhargaan mereka. Banyak dari dampak-dampak ini yang masih bertahan hingga masa dewasa mereka. Tabel 8 di bawah memberikan penjelasan karakteristik yang lebih rinci tentang akibat keterlibatan anak sebagai pekerja anak dan penyesuaian yang diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka, yang mungkin dapat Anda pertimbangkan untuk dimasukkan secara bertahap ke dalam proses pelajaran Anda di dalam kelas untuk mengurangi dampak negatif pekerja anak pada pendidikan mereka.

Tabel 8: Dampak potensial pekerjaan yang dilakukan oleh anak (terutama anak-anak yang rentan atau telah terlibat menjadi pekerja anak)

	Karakteristik yang mungkin terlihat dari anak-anak yang menjadi pekerja anak	Penyesuaian yang mungkin diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan unik dan karakteristik pekerja anak
Fisik	• Kesehatan yang buruk dan kemungkinan cedera • Kelelahan fisik • Gangguan pertumbuhan • Kemungkinan korban penganiayaan fisik dan seksual	• Berkolaborasi dengan pusat kesehatan setempat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pada anak • Masukkan olahraga, permainan, dan/atau tamasya ke dalam program Anda • Apabila tersedia sumber daya, cobalah untuk mengatur makan sehari atau pemberian makanan tambahan pada waktu jam sekolah
Kognitif / mental	• Kreativitas yang rendah • Keterampilan analitis dan kognitif yang buruk • Kelelahan mental • Perkembangan kognitif yang terhambat • Keterampilan komunikasi yang buruk	• Mengakui tingkat keterampilan yang telah diperoleh anak melalui pengalaman kerjanya supaya memberi kesan bahwa dia tidak mulai dari nol • Stimulasi kreativitas anak-anak dengan memberikan beberapa kegiatan mengajar seperti untuk memberikan pilihan kepada anak-anak, yang mana yang lebih cocok dengan kebutuhan pembelajaran mereka • Alokasikan lebih banyak waktu untuk kerja kelompok dan pemberian dukungan teman sebaya dengan mengidentifikasi anak-anak yang dikenal aktif, ramah dan penuh perhatian • Mengajak anak-anak untuk berpartisipasi di dalam kegiatan yang mempromosikan kesetaraan jender • Menyediakan pendidikan <i>bridging</i>¹⁶ sebelum anak-anak memulai sekolah dimana materi yang disampaikan termasuk keterampilan belajar seperti keterampilan komunikasi dan menulis.
Sosial	• Pengucilan sosial dan kurangnya keterampilan sosial • Ekspektasi sosial pada anak-anak perempuan atau laki-laki untuk melakukan tugas tertentu • Terpengaruh kegiatan-kegiatan anti sosial seperti obat-obat terlarang, kejahatan, perilaku yang tidak sesuai dengan usia (misalnya minum-minum, hubungan seks bebas, berjudi), dll.	• Memberi perhatian khusus pada keterampilan hidup, termasuk keterampilan personal dan sosial • Mengalokasikan sesi peningkatan kesadaran tentang kesetaraan gender dan hak yang sama bagi anak-anak perempuan dan laki-laki untuk mengakses pendidikan • Mendorong anak-anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti membantu masyarakat dalam membersihkan lingkungan, dll.

¹⁶ Pendidikan bridging/birdging course biasanya disediakan bagi anak-anak yang telah meninggalkan sekolah dalam waktu lama dan kemudian kembali ke sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu membiasakan anak-anak kembali pada mata pelajaran akademis sebelum mereka memulai kelas mereka. Selain itu, pendidikan bridging juga menyediakan mata pelajaran non akademis khususnya pada keterampilan belajar seperti keterampilan membaca dan menulis untuk memperlengkapi mereka dengan kebiasaan belajar.

	Karakteristik yang mungkin terlihat dari anak-anak yang menjadi pekerja anak	Penyesuaian yang mungkin diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan unik dan karakteristik pekerja anak
Emosional	● Kepercayaan diri dan harga diri yang rendah ● Tertekan dan tidak bahagia, depresi ● Rasa terisolasi dan tidak berdaya ● Masalah penyesuaian yang berhubungan dengan lingkungan sekolah bagi anak-anak yang pernah putus sekolah ● Ketidakstabilan emosional yang dapat menuntun kepada tindakan yang membahayakan diri sendiri	● Memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan sesi konseling baik secara individu maupun dalam kelompok di antara jam belajar oleh pembimbing konseling di sekolah maupun guru untuk kelas di rumah ● Alokasikan lebih banyak waktu untuk kerja kelompok dan memberi dukungan teman sebaya diidentifikasi oleh anak-anak sebagai aktif, ramah dan penuh perhatian ● Gunakan serangkaian metode pembelajaran yang inovatif dan dapat menstimulasi anak untuk tetap tertarik pada proses pembelajaran ● Fokus pada pembelajaran yang memungkinkan pemikiran reflektif pada pengalaman kerja mereka dan menghargai keterampilan-keterampilan yang telah mereka pelajari di luar kelas ● Sediakan kelas-kelas pendidikan yang mengikutsertakan informasi yang realistis dan akurat tentang masalah-masalah hidup
Ekonomi	● Kesulitan untuk membiayai transportasi dan biaya-biaya yang berkaitan dengan sekolah (buku dll.) ● Kurangnya lingkungan belajar yang mendukung di rumah (tidak ada lampu, dll.) ● Kurangnya waktu untuk mengerjakan PR karena kegiatan-kegiatan ekonomis di mana mereka terlibat di dalamnya	● Memastikan bahan-bahan pembelajaran dengan bahan-bahan berbiaya rendah yang juga dapat dengan mudah diakses juga oleh anak-anak rentan, di lingkungan sekeliling mereka ● Mengarahkan orang tua yang membutuhkan untuk mendapatkan dukungan dari kantor Dinas Sosial atau program-program pengentasan kemiskinan yang ada di wilayah sekitar mereka ● Menyediakan waktu tambahan di sekolah sebelum atau setelah kelas (kelas remedial), jika mungkin, untuk memberikan anak-anak kesempatan mengerjakan pekerjaan rumah mereka

Apa yang dimaksud dengan lingkungan belajar yang inklusif?

3.1 Mendukung lingkungan pembelajaran yang inklusif untuk pekerja anak

LINGKUNGAN belajar yang inklusif bukan semata-mata hanya suasana belajar, tetapi juga melibatkan perencanaan strategis dan dukungan institusional/individual dalam sekolah dan masyarakat, untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan keuntungan dari proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Tujuan

Unit ini bertujuan untuk (a) menjelaskan konsep, definisi dan elemen-elemen lingkungan belajar yang inklusif, dan mengapa hal itu penting dan menguntungkan, dan (b) memberikan Anda pendekatan langkah demi langkah tentang bagaimana mengimplementasikan lingkungan belajar yang inklusif, terutama bagi anak-anak rentan menjadi dan pekerja anak.

3.2 Apa yang dimaksud dengan pembelajaran inklusif?

PENDIDIKAN formal tradisional berasumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan yang kurang lebih 'sama'. Pendidikan yang inklusif, di sisi lain, menerapkan sistem dan proses belajar yang fleksibel yang dapat mengakomodasi anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Tidak semua anak sama. Bahkan di antara anak-anak yang memiliki latar belakang yang sama, kemampuan masing-masing anak untuk menyerap pembelajaran juga dapat berbeda, ada yang cepat dan ada juga anak-anak yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menyerap pembelajaran. Kemudian ada anak-anak dengan perbedaan yang nyata yang diikuti dengan kebutuhan-kebutuhan khusus, contohnya anak-anak yang penyandang disabilitas dan anak-anak yang rentan menjadi pekerja anak.

Pembelajaran inklusif – seperti yang dijelaskan pada kotak di atas – bertujuan agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan berbagai perbedaan yang ada pada anak-anak.

3.3 Apa saja elemen-elemen penting dari lingkungan pendidikan yang inklusif?

DASAR fundamental dari suatu pendidikan yang inklusif adalah sebuah **perilaku positif terhadap keberagaman**. Menghormati dan memanfaatkan perbedaan daripada menggunakan perbedaan tersebut sebagai alasan untuk mengucilkan beberapa anak dari proses belajar. Pembelajaran inklusif dapat diterapkan di dalam pendidikan formal maupun non-formal. Lingkungan pendidikan yang inklusif berarti bahwa seluruh masyarakat, mulai dari Kepala Sekolah, guru-guru, tenaga pendukung pendidikan, para peserta didik, serta orang tua mereka dan masyarakat juga menerima dan menghargai keberagaman di antara anak-anak dan melakukan bagian mereka untuk mendukung pendidikan yang inklusif.

- **Kebijakan-kebijakan yang mendukung** – Penting dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Hal ini meliputi baik kebijakan akademis maupun administratif. Sebenarnya, langkah pertama untuk melaksanakan pembelajaran inklusif adalah untuk membuat keputusan strategis BUKAN untuk menolak setiap anak yang mau bersekolah. Kebijakan sekolah pada pengembangan kapasitas dan evaluasi kinerja guru dapat juga membantu mempromosikan pembelajaran yang inklusif di sekolah.

Dalam hal-hal administratif, contohnya, sekolah seharusnya tidak mempunyai kebijakan untuk melarang anak-anak yang belum membayar uang sekolah untuk mengikuti ujian karena jenis kebijakan seperti ini akan dapat mengucilkan anak-anak tidak mampu. Amatlah penting untuk memastikan adanya sistem penjaminan kualitas yang mendukung penyelenggaraan pendidikan yang inklusif.

Sama halnya, tidak ada seorang peserta didik pun yang seharusnya dikeluarkan dari sekolah karena mereka hidup dengan HIV atau dengan disabilitas. Sekolah-sekolah dan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan harus berusaha agar dapat menemukan cara untuk menyesuaikan strategi-strategi dan metodologi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak agar mereka tetap dapat bersekolah – bukan sebagai “tindakan murah hati” tetapi karena kehadiran anak-anak ini berkontribusi di dalam menjaga agar sekolah tetap menjadi tempat yang beragam dan menyenangkan.

- **Pengajaran yang fleksibel dan bersahabat dengan keberagaman** – Pembelajaran inklusif tidak akan mungkin jika kurikulum sekolah masih mengharapkan semua peserta didik untuk memiliki kemampuan yang sama. Kurikulum harus lebih fleksibel untuk dapat mengakomodasi tingkat kemampuan yang berbeda serta keberagaman sosio-kultural anak-anak. Semua anak, apapun latar belakang mereka, datang ke sekolah dengan membawa gaya belajar, kekuatan, keunikan, dan pengetahuan mereka

Definisi: “Pembelajaran inklusif” adalah sebuah praktik pendidikan yang menerapkan sistem dan proses pembelajaran yang fleksibel untuk memperhitungkan semua kebutuhan khusus dan pola belajar para peserta didik (termasuk untuk anak-anak rentan dan para peserta didik penyandang disabilitas). Filosofi pembelajaran inklusif adalah:

- Masing-masing anak berbeda (dalam hal kemampuan, etnisitas, bahasa, jenis kelamin, latar belakang sosio-ekonomis, kondisi kesehatan, dan kondisi sosio-ekonomis).
- Semua anak dapat belajar tetapi masing-masing anak belajar dengan cara dan gaya yang berbeda.
- Sistem dan proses belajar harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan khusus belajar anak-anak.
- Semua anak tanpa terkecuali, harus diakomodasi dalam proses belajar.
- Keberagaman harus dirayakan sebagai sumber yang dapat memperkaya dan sumber kreativitas.

masing-masing. Guru perlu memahami dan menghormati perbedaan ini. Sebagai guru, Anda juga perlu memastikan bahwa rencana belajar mengajar Anda dirancang dari pengalaman dan pengetahuan mereka. Anda perlu memastikan rencana-rencana ini, dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing anak, dan memberikan beberapa pilihan kegiatan untuk melihat bagaimana Anda dapat memaksimalkan potensi anak-anak yang ada di kelas Anda.

- **Penilaian yang tidak bias/menstigmakan** – Sedapat mungkin, evaluasi kinerja peserta didik perlu selalu memperhitungkan (a) gaya belajar anak-anak yang berbeda, (b) menilai kompetensi yang berbeda, (c) melacak kemajuan pencapaian masing-masing peserta didik seiring waktu daripada membandingkannya dengan teman-temannya. Hindari pemberian peringkat atau penilaian yang berlebihan di dalam kelas tetapi berikan penghargaan dari kemajuan dan perilaku inklusif.
- **Dukungan masyarakat dan peserta didik** – Pembelajaran yang inklusif membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses belajar. Dukungan orang tua khususnya penting. Dukungan dari tokoh masyarakat juga seringkali dibutuhkan, contohnya dalam menjamin ketersediaan fasilitas-fasilitas bagi anak-anak, dan dalam mendukung inklusivitas sebagai nilai inti bangsa Indonesia / keberagaman.
- **Dukungan peserta didik** – Nilai-nilai dan filosofi pendidikan inklusif juga perlu diadvokasi di antara para peserta didik di sekolah dan di ruang kelas. Contohnya, peserta didik yang bukan pekerja anak harus memiliki pemahaman bahwa mengolok-olok teman sekelas mereka karena mereka kadang-kadang terlambat bisa jadi sangat menyakitkan, jika ternyata teman mereka yang menjadi pekerja anak, harus bangun sangat pagi dan pergi kerja sebelum datang ke sekolah di pagi hari. Sebagai bagian dari strategi pembelajaran inklusif, peserta didik juga akan diminta untuk memberikan dukungan mereka sebagai teman sebaya kepada anak-anak rentan yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kurikulum pembelajaran.

3.4 Manfaat-manfaat lingkungan belajar yang inklusif

ADA berbagai bukti-bukti kuat mengenai manfaat dari pendidikan inklusif, terutama bagi anak-anak rentan (seperti pekerja anak) dan penyandang disabilitas. Seperti yang dicatat oleh Judy Sebba¹⁷, “peserta didik yang teridentifikasi dengan kesulitan atau disabilitas tampaknya mendapat manfaat pendidikan yang signifikan dari sekolah yang mengembangkan pendidikan inklusif terutama dalam keterampilan membaca, bahasa, keterampilan kerja dan keterampilan dalam hidup. Sedangkan peserta didik yang tidak teridentifikasi dengan kesulitan atau disabilitas, tampaknya mencapai kemampuan yang sama baik atau lebih baik dan membuat kemajuan yang sama atau lebih, di kelas yang menggunakan proses pembelajaran yang inklusif, seperti yang mereka lakukan di kelas biasa pada umum.”

Beberapa manfaat dari lingkungan belajar yang inklusif disimpulkan di Tabel 9.

Tabel 9: Manfaat dari lingkungan belajar yang inklusif

Target	Manfaat
Untuk anak-anak	● Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan memberi stimulasi yang dapat membina kepercayaan diri, kreativitas, dan terpenuhinya secara maksimal kemampuan individual; ● Sosialisasi positif yang mempromosikan penerimaan dan penghargaan atas keanekaragaman; ● Rasa kemasyarakatan dan inklusivitas; ● Pembelajaran yang beragam yang praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Untuk guru-guru	● Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana anak-anak belajar dan berpikir serta bagaimana membantu anak-anak untuk dapat memaksimalkan potensi belajar mereka dan mengembangkan perilaku yang positif; ● Kesempatan untuk berbagi pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan dengan rekan-rekan guru dan pendidik dalam satuan kerja guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); ● Pertumbuhan pribadi dan kreativitas ketika menikmati kegembiraan dalam mengembangkan cara-cara baru untuk mengajar yang mampu memenuhi kebutuhan para peserta didik dan mempertimbangkan kemampuan mereka yang beragam;
Untuk orang tua	● Keterlibatan dan kemitraan dalam menjamin pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka; ● Pengetahuan baru dan panduan tentang bagaimana mendukung pembelajaran anak-anak di rumah; ● Berbagi dengan orang tua lain dan masyarakat tentang cara-cara terbaik untuk memecahkan masalah terkait dengan anak-anak;
Untuk masyarakat	● Kerja sama yang erat, kemitraan aktif dengan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan berkualitas kepada anak-anak; ● Kebanggaan dan rasa memiliki dalam usaha kolektif untuk menjamin pendidikan yang berkualitas untuk anak-anak sehingga mereka memiliki potensi yang lebih baik sebagai anggota masyarakat dan calon pemimpin masa depan.

¹⁷Judy Sebba, What Works in Inclusive Education?, Barnado's, 1997

3.5 Lingkungan Belajar yang Inklusif dalam kegiatan Ekstra-Kurikuler, Lintas-Kurikuler, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

SEBAGAI bagian dari proses desentralisasi, sekolah-sekolah di Indonesia memiliki kewenangan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang paling cocok bagi komunitas yang mereka layani. Sekolah-sekolah juga didorong untuk dapat menerapkan suatu pendekatan pendidikan yang inklusif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebenarnya memiliki filosofi pembelajaran yang sama dengan filosofi pembelajaran inklusif. Pertimbangkanlah prinsip-prinsip KTSP berikut¹⁶ :

- Berfokus pada potensi pembelajaran, perkembangan dan kebutuhan serta kemampuan pelajar, dan lingkungan mereka;
- Proses belajar yang beraneka ragam, terintegrasi, menyeluruh dan berkelanjutan;
- Responsivitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- Relevansi kepada kebutuhan-kebutuhan pelajar;
- Pembelajaran seumur hidup;
- Keseimbangan antara kepentingan global, nasional, dan lokal.

Langkah pertama dalam menciptakan sebuah lingkungan belajar yang inklusif sebagai bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk memastikan adanya komitmen yang kuat dari Kantor Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, para guru, anggota komite sekolah, dan pengawas sekolah yang masing-masing memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan sebuah lingkungan belajar yang inklusif.

Kegiatan-kegiatan lintas-kurikuler/multidisipliner merujuk pada kegiatan-kegiatan belajar yang mencakup lebih dari satu mata pelajaran atau disiplin. Kadang-kadang disebut kegiatan multidisipliner¹⁹. Kegiatan lintas kurikuler tersebut juga merupakan bagian dari Standar Kompetensi Kelulusan Level Pendidikan (SKL-LP). Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lintas-kurikuler sebenarnya merupakan cara yang cukup efektif untuk mengetahui kurikulum internal yang relevan untuk peserta didik, multidisipliner, serta bagi

Strategi - strategi untuk mengembangkan pembelajaran yang inklusif dalam KTSP

1. Mempromosikan pendidikan inklusif di dalam dan di luar sekolah;
2. Menciptakan lingkungan kondusif dengan advokasi untuk menghargai dan mengadopsi nilai-nilai pembelajaran inklusif;
3. Menjaga kedisiplinan;
4. Mencari dukungan dan kemauan politis Kepala Sekolah;
5. Mengembangkan sumber-sumber belajar/ mengajar yang sesuai;
6. Memperkuat kapasitas guru-guru;
7. Memberdayakan tenaga kependidikan.

(Mulyasa, E., *School-based Curriculum: Concept, Characteristics and Implementation*, 2006)

¹⁶ Mulyasa, E., *Kurikulum berbasis Sekolah: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, 2006

guru untuk mengembangkan hubungan professional yang lebih baik dengan guru lain, dan juga memastikan adanya keterpaduan dalam mengimplementasi suatu kerangka lingkungan pembelajaran yang inklusif. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan-kegiatan lintas-kurikuler inklusif:

- Kegiatan tentang pengelolaan uang di mana peserta didik belajar prinsip-prinsip ekonomi (penawaran dan permintaan), matematika (akuntansi), dan ilmu sosial (berbagai jenis produk dan jasa yang tersedia di pasaran mencerminkan kekhususan wilayah geografi).
- Kegiatan tentang fenomena alam seperti banjir, kekeringan atau tsunami dalam konteks ilmu pengetahuan alam, geografi, dan sosiologi/ilmu sosial.
- Kegiatan tentang pengenalan isu pekerja anak dan perdagangan anak yang dapat dihubungkan dengan pelajaran Ekonomi (Contoh: “Apa alasan ekonomi dibalik pilihan orang tua untuk menempatkan anak mereka sebagai pekerja anak?”), Sosiologi (“Bagaimana mencapai batas titik kritis bahwa keterlibatan anak menjadi pekerja anak tidak dapat diterima?”), dan Kewarganegaraan (“Apa alasan untuk membuat pekerja anak ilegal di Indonesia?”).

Kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler melengkapi kurikulum utama dan biasanya dilaksanakan di luar waktu belajar inti, misalnya setelah sekolah, di akhir pekan, atau selama libur sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler dapat melibatkan atau memperkuat mata pelajaran akademis atau bisa juga tentang sesuatu yang benar-benar berbeda. Dilaksanakan di waktu yang lebih fleksibel dan dengan cara yang lebih fleksibel, kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler umumnya bertujuan untuk melengkapi anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan nyata.

Mereka menunjukkan sebuah peluang (a) untuk mengakui keterampilan-keterampilan yang mungkin pernah dipelajari anak-anak rentan di luar sekolah dan (b) untuk mencontohkan suatu pendekatan pendidikan inklusif untuk menunjukkan dampak sebelum menggeneralisasinya ke bagian lain dari program pendidikan.

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler inklusif:

- Berpartisipasi dalam klub drama akan dapat menstimulasi ekspresi dramatis anak-anak dan menyediakan sarana berekspresi bagi anak-anak rentan dalam mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih efektif dan bermakna. Anak-anak dapat mengambil bagian dalam merencanakan alur cerita dari drama yang ingin mereka mainkan, dalam menulis skenario, dalam memilih teman-teman mereka untuk memainkan peran-peran dalam drama yang mereka ciptakan, melatih skenario, dll.

¹⁹ Contoh kegiatan multidisipliner misalnya adanya keterkaitan antara kimia, fisika dan biologi untuk MIPA, atau keterkaitan sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi untuk IPS.

- Kelompok olahraga dapat mendorong anak-anak rentan untuk belajar mengenai bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok serta bagaimana menyusun strategi sebagai bagian dari sebuah kelompok juga akan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak-anak.



Bagaimana mengimplementasikan sebuah lingkungan belajar yang inklusif bagi anak-anak rentan dan pekerja anak?

4.1 Panduan untuk Mendorong Pembelajaran yang Inklusif

Tujuan

Unit ini memberikan Anda panduan langkah demi langkah tentang bagaimana mengimplementasikan sebuah lingkungan belajar yang inklusif di ruang kelas Anda, mulai dari rencana belajar, bagaimana mengelola dan mengimplementasikan rencana-rencana tersebut dalam ruang kelas Anda, dan bagaimana memantau dan mengevaluasi efektivitas rencana Anda.

4.2 Penilaian awal dan rencana aksi

LANGKAH pertama yang diperlukan dan nyata adalah melakukan penilaian pada anak untuk menjamin bahwa kurikulum tersebut berarti, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak tersebut. Penilaian awal akan dapat memberikan gambaran profil anak-anak, termasuk (a) usia, jenis kelamin, etnisitas, asal geografis mereka, (b) status pendidikan dan pekerjaan, (c) situasi ekonomi di rumah, (d) gaya belajar dan (e) tujuan-tujuan pembelajaran (lihat lampiran 1 untuk format).

Penilaian ini akan memungkinkan Anda untuk dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang perlu dibuat supaya sistem menjadi inklusif, sebagai berikut (lihat Tabel 10).

Tabel 10: Mengidentifikasi perubahan-perubahan supaya sistem menjadi inklusif

Lingkup	Tujuan	Contoh-contoh
Waktu dan tempo sesi pendidikan	● Untuk bisa lebih menyesuaikan dengan kecepatan belajar anak. ● Untuk menyesuaikan pola belajar anak.	● Anda dapat mengelompokkan anak-anak dengan cara anak-anak yang lebih cepat menerima pelajaran akan dapat membantu anak-anak yang lambat menerima pelajaran, di dalam kerangka “teman sebaya”. ● Pekerja anak dan anak putus sekolah biasanya memiliki rentang perhatian yang pendek. Anda perlu memberi keanekaragaman pada metode pengajaran untuk membantu anak tetap fokus pada proses pembelajaran.
Partisipasi anak-anak dalam proses belajar	● Untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak dalam menciptakan ekspektasi mereka sendiri yang realistis dan dapat dicapai (berdasarkan kompetensi dan tingkat keterampilan mereka). ● Memungkinkan terjadinya kerja kelompok, debat dan berbagi pengalaman. ● Pemantauan dan evaluasi partisipatif terhadap pencapaian peserta didik dan proses yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dari kesalahan mereka.	● Atur tujuan individu dan kelompok untuk setiap mata pelajaran bersama-sama dengan anak akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan di dalam meningkatkan rasa kepemilikan/<i>ownership</i> mereka dalam proses belajar. ● Memberikan presentasi untuk pembelajaran semester depan dengan meminta masukan dan tanggapan pada anak tentang (a) bagaimana seharusnya mengatur dan menerapkannya dan (b) apa saja peraturan dan tanggung jawabnya. ● Atur debat yang memungkinkan peserta didik membangun kemampuan peserta didik berargumentasi dan membangun kemampuan peserta didik dalam memahami sifat dari sengketa dan arti keputusan yang demokratis. ● Menciptakan suatu sistem “teman sebaya” di mana anak-anak yang memiliki prestasi yang lebih baik diberdayakan untuk membantu mendamping dan melatih teman mereka yang rentan. ● Memberdayakan peserta didik sehingga hal tersebut tercermin baik pada kemajuan mereka maupun peningkatan sikap mereka. Juga memungkinkan para peserta didik untuk menyediakan tanggapan atau umpan balik mengenai proses pembelajaran dan bagaimana meningkatkan proses tersebut.

Lingkup	Tujuan	Contoh-contoh
Kurikulum	● Untuk merefleksikan dengan lebih baik keterampilan-keterampilan yang telah dikuasai peserta didik, pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik maupun latar belakang budaya peserta didik.	● Membuat inventarisasi dari pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diperoleh di luar kelas, serta mengidentifikasi bagaimana keterampilan tersebut dapat digunakan dalam kurikulum sebagai dasar pencerminan dan pemikiran yang kritis. Keterampilan tertentu yang diperoleh oleh pekerja anak, perlu diakui dan dihargai.
Pengaturan kelas	● Pengaturan kelas perlu mempromosikan interaksi yang lebih besar di antara peserta didik di dalam kelas, serta memberikan ruang bagi kegiatan-kegiatan yang partisipatif. ● Pengaturan kelas juga harus memungkinkan kemudahan akses dan partisipasi yang maksimal bagi anak-anak penyandang disabilitas.	● Daripada menerapkan pengaturan ruang kelas yang konvensional di mana anak-anak berbaris menghadap guru, Anda dapat mengatur kursi dan meja anak-anak dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima anak untuk memupuk suasana pembelajaran yang lebih baik dan partisipatif. ● Untuk kegiatan berbasis kelompok, anak-anak yang mengalami masalah penglihatan, harus duduk ke papan tulis dengan pencahayaan yang cukup. Pengaturan kelas tidak boleh diubah tanpa memberi penjelasan kepada peserta didik yang memiliki masalah penglihatan atau peserta didik tunanetra. Jalan di sekitar meja dan pintu harus cukup besar untuk memungkinkan anak yang menggunakan kursi roda bergerak.

Lingkup	Tujuan	Contoh-contoh
Metodologi pengajaran	● Untuk mengintegrasikan berbagai gaya mengajar yang dapat merefleksikan pola belajar anak-anak. ● Untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk melatih dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari. ● Untuk menciptakan kesempatan bagi setiap anak untuk mengalami keberhasilan – tidak peduli seberapa pun kecilnya keberhasilan itu – agar dapat membangun kepercayaan diri dan motivasi. ● Untuk menjamin bawa anak-anak penyandang disabilitas dapat memahami isi pelajaran.	● Ketika Anda mempersiapkan rencana dan kegiatan pengajaran Anda, Anda perlu menyiapkan kegiatan-kegiatan yang berbeda yang dapat dengan mudah Anda gunakan sebagai alternatif selama pelajaran. ● Tergantung pada peserta didik, Anda mungkin ingin mempersiapkan beberapa pilihan latihan, pada suatu topik yang sama. ● Anda mengkombinasikan pengalaman belajar di dalam maupun di luar kelas. ● Anda dapat memfasilitasi interaksi proses belajar dan mengundang partisipasi narasumber dari luar, bukan menempatkan diri Anda sebagai sumber pengetahuan satu-satunya, serta mendorong pertanyaan dan kreatifitas berpikir. Gunakan pertanyaan terbuka seperti: “Bagaimana menurut kamu?”, “Bagaimana kalau..”. ● Mendorong forum-forum di mana anak-anak yang rentan akan merasa percaya diri untuk dapat mengekspresikan diri mereka sendiri, dimulai dari suatu kelompok kecil hingga meningkat ke kelompok yang lebih besar. ● Memutuskan secara bersama-sama dengan para peserta didik mengenai sistem imbalan (reward) yang konstruktif yang dapat mendorong dukungan teman sebaya dan partisipasinya. Hal ini dapat terjadi sebagai contoh, melalui kontes peserta didik minggu ini, adanya waktu tambahan mengakses komputer, dll. ● Selalu memeriksa ulang dengan anak-anak rentan apakah kontes pelajaran yang diberikan dapat dipahami; jika mereka tidak paham, Anda perlu memikirkan cara praktis yang lebih strategis, untuk memastikan agar anak tersebut tidak tertinggal.
Dukungan ekstra yang mungkin dibutuhkan anak	● Termasuk dukungan sosial dan ekonomi yang dapat menghubungkan Kantor Dinas Pelayanan Sosial atau para pemangku kepentingan lainnya satu sama lain, serta dukungan pendidikan melalui dukungan dari teman sebaya dan/atau pembinaan. ● Terkait dengan anak-anak rentan yang pernah dianiaya, mungkin juga dibutuhkan perujukan ke psikolog profesional.	● Periksalah Kantor Dinas Sosial di kabupaten/kota Anda, untuk memastikan apakah mereka memiliki Program Keluarga Harapan (PKH) ataupun program penanggulangan kemiskinan lainnya yang dapat diakses oleh keluarga anak yang rentan. ● Jika tidak ada psikolog profesional di daerah Anda, Anda dapat menghubungi kantor Dinas Sosial kabupaten/kota Anda untuk melihat ketersediaan pekerja sosial di daerah Anda atau menghubungi LSM/organisasi lokal setempat yang memiliki program perlindungan anak.

4.3 Mengelola sebuah lingkungan belajar yang efektif dan inklusif

ANDA harus mampu mengatur kelas dan perilaku kondusif untuk mendapatkan lingkungan belajar yang efektif. Lingkungan belajar efektif ini dan lingkungan yang inklusif merupakan dua sisi mata uang yang dapat memperkuat satu dengan yang lainnya.

Lihat cerita pada kotak di samping

- Apakah Anda mengetahui anak lain yang seperti Ahmad? Apakah Ahmad merupakan seorang peserta didik yang malas? Apakah itu adalah kesalahan Ahmad jika ia tidak belajar apapun di sekolah? Apa yang menurut Anda yang menjadi masalah? Apa yang bisa dilakukan untuk membuat Ahmad mau kembali datang ke sekolah?

Ahmad mungkin malas atau mungkin tidak. Anda mungkin perlu bertanya lebih jauh, apa yang membuat Ahmad merasa malas? Apakah menurut Anda yang dilakukan oleh guru Ahmad telah cukup untuk memperkuat partisipasi dan motivasi untuk belajar?

Dari cerita tersebut, tampaknya sang guru mungkin juga bertanggung jawab karena tidak membantu Ahmad merasa termotivasi secara maksimal.

Kurangnya motivasi Ahmad tampaknya sebagai akibat kurangnya proses pembelajaran yang inklusif, yaitu kebutuhan-kebutuhan pendidikan Ahmad dalam hal (a) waktu dan tempo, (b) relevansi kurikulum dengan pengetahuan dan latar belakangnya, (c) partisipasi dalam proses belajar, (d) gaya belajar, (e) dukungan ekstra/pembinaan yang dibutuhkan tidak diperhitungkan dalam proses pendidikan.

Tantangan terus menerus yang dihadapi setiap guru adalah: "Bagaimana membuat para peserta didik tertarik dan termotivasi untuk belajar?" Tantangan ini menjadi dua kali lipat lebih sulit, ketika sebuah kelas memiliki banyak peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Tetapi adalah mungkin untuk memotivasi para peserta didik yang memiliki gaya dan kemampuan yang beraneka ragam di dalam sebuah kelas jika kelas tersebut inklusif. Dan ketika Anda dapat melakukannya dengan efektif, hal tersebut bisa jadi sangat bermanfaat!

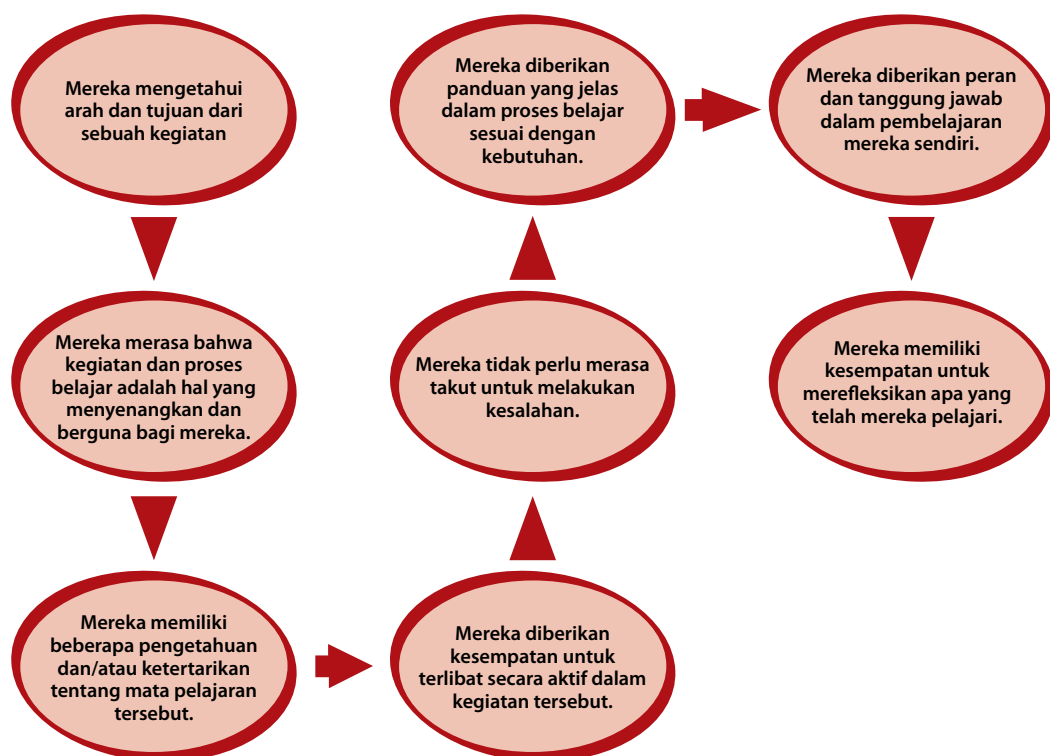
Buang-buang waktu

Ahmad bekerja di pabrik kecil yang mengolah udang di pagi hari. Ia duduk di bangku kelas 2 SMP. Ahmad tahu bahwa pendidikan baik untuknya tetapi seringkali, di sore hari ia merasa tidak ingin pergi sekolah sama sekali. Mengapa? Karena ia sering merasa bosan dan tak berguna! Ahmad tidak merasa ia belajar apapun. Ia tidak dapat memahami banyak hal yang diajarkan gurunya. Ia hanya menyalin apapun yang ditulis gurunya di papan tulis. Kadang-kadang ia ingin bertanya tetapi gurunya sering menghadap ke papan tulis dan membelakangi kelas. Ketika akhirnya ia berhasil mengajukan pertanyaan, ia dimarahi gurunya karena tidak memperhatikan dan sering bolos. Teman-temannya menertawakannya karena bersikap bodoh. Jadi Ahmad tidak berani bertanya lagi. Hari ini adalah salah satu hari dari banyak hari di mana Ahmad memutuskan untuk tidak ke sekolah. Ahmad berkata kepada dirinya sendiri, "Mengapa saya mau duduk di kelas berjam-jam jika saya tidak belajar apapun? Buang-buang waktu..."

—Ahmad, 15 tahun

Jika Anda bertanya kepada diri Anda sendiri: “Apa saja alasan yang dapat membantu anak-anak untuk termotivasi dalam belajar?”, Anda mungkin akan muncul dengan sebuah daftar yang mirip dengan daftar berikut.

Dalam lingkungan yang tepat, anak-anak dapat diharapkan untuk termotivasi karena alasan-alasan sebagai berikut:



Kelas yang termotivasi dan inklusif, dimana di dalamnya peserta didik dapat menikmati proses belajar, seringkali diajar oleh seorang guru yang efektif. Tentu saja seorang guru yang efektif harus mengetahui isi mata pelajaran dari kegiatan belajar dan tahu bagaimana mengajar. Tapi di samping itu, apa yang membuat seorang guru menjadi efektif?

Seorang guru yang efektif:



Metode-metode pembelajaran dan pengajaran yang menawarkan cara yang paling aktif dan interaktif bagi anak-anak untuk belajar adalah metode/pendekatan yang berfokus pada peserta didik, bukan pada guru. Tentu saja, dalam kegiatan belajar apapun, sosok Anda sebagai guru sangatlah penting karena guru tetaplah yang memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi proses belajar dan bertindak sebagai panutan bagi anak-anak. Bagaimanapun, ada perbedaan antara 'mengarahkan'/'memfasilitasi' dalam komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah.

Dalam **pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak**, komunikasi bersifat dua arah. Anda sebagai guru bukanlah satu-satunya orang yang memiliki pengetahuan pokok tetapi Anda juga belajar (dari peserta didik). Anda memfasilitasi dan mengelola proses tersebut untuk dan dengan para peserta

Pembelajaran yang berpusat pada anak

- Pembelajaran bersifat interaktif.
- Komunikasi mengalir antara guru dan anak-anak.
- Pembelajaran dimulai dari apa yang diketahui anak bukan dari apa yang tidak diketahuinya.
- Isi pelajaran relevan dengan anak-anak.
- Anak-anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.
- Pembelajaran melibatkan anak-anak dalam proses berbagi (sharing), mengembangkan, pertukaran dan perluasan gagasan, pengetahuan, dan pengalaman mereka.
- Anak-anak lebih bertanggung jawab akan pembelajaran mereka sendiri.
- Memanfaatkan teman sebaya sebagai fasilitator

Peraturan di dalam kelas harus:

- Sejalan dengan peraturan umum sekolah.
- Berfokus pada pengaturan perilaku yang menjadi prioritas.
- Berisi perilaku-perilaku yang bisa diamati (misalnya perilaku tepat waktu).
- Singkat, jelas, dan mudah dipahami.
- Menggunakan kalimat-kalimat yang positif (misalnya "Datanglah tepat waktu ke kelas" dan bukan "Jangan datang terlambat").

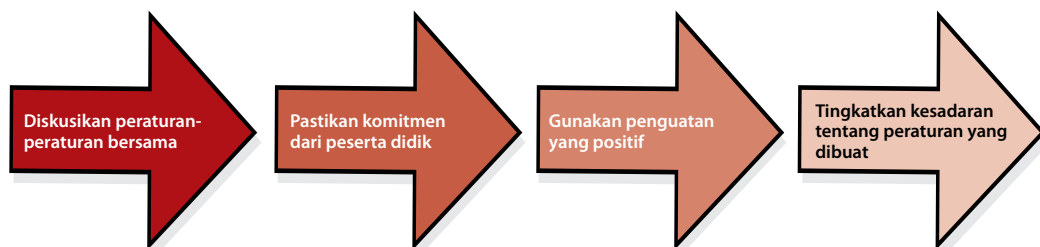
didik. Anda bertindak sebagai seorang sumber, memberikan panduan belajar dengan berbagai strategi dan materi pengajaran. Anda membantu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan menantang peserta didik untuk berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan belajar dalam cara-cara belajar yang paling sesuai dengan peserta didik. Anda merupakan panutan dan mengajar dengan memberi contoh dan bukan menceramahi.

Pengelolaan kelas (*classroom management*)

adalah sebuah bagian penting dalam mengelola lingkungan belajar yang inklusif. Pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab semua pihak di kelas, guru dan juga peserta didiknya. Kebanyakan pengelolaan kelas melibatkan beberapa tindakan pencegahan yang paling baik yang merupakan bagian dari persiapan dan perencanaan kegiatan/program belajar. Pengelolaan kelas berusaha mengantisipasi masalah-masalah dan membangun kapasitas kolektif untuk mengatasi ketika masalah-masalah tersebut timbul.

Satu kesamaan untuk membantu menciptakan lingkungan yang positif dan adil dalam belajar dan bersama-sama sebagai sebuah kelompok adalah untuk menciptakan peraturan. Akan tetapi, peraturan-peraturan ini bukanlah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh guru tetapi peraturan dimana semua pihak setuju untuk menciptakan dan mentaati peraturan-peraturan tersebut.

Berikut adalah empat langkah utama untuk memutuskan dan mengimplementasikan peraturan:



Pertama, ***diskusikan dengan kelas apakah diperlukan adanya peraturan atau tidak***: Meminta pendapat semua orang. Jika peraturan dianggap perlu, kemudian lakukan tukar pikiran untuk bertukar gagasan-gagasan; daftarkan peraturan-peraturan yang diusulkan dan minta kelas untuk bersama-sama memilih 5-6 peraturan yang paling penting.

Kedua, ***pastikan komitmen para peserta didik dalam menegakkan peraturan***: Umumnya ketika peserta didik terlibat dalam menciptakan peraturan, mereka lebih cenderung untuk berkomitmen dalam menegakkan peraturan-peraturan tersebut. Oleh karenanya, menjamin adanya komitmen peserta didik tetaplah merupakan cara yang efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui sebuah pernyataan/deklarasi secara lisan (seperti mengucapkan janji bersama-sama) atau menandatangani kertas sebagai bukti tertulis yang menunjukkan komitmen mereka. Cara terbaik untuk memastikan bahwa para peserta didik menghormati dan mengikuti peraturan di dalam kelas adalah melalui pemantauan oleh teman-teman sekelas, yaitu para peserta didik akan bekerja sama satu sama lain dan mengingatkan satu sama lain jika seseorang melanggar atau akan melanggar peraturan yang telah dibuat bersama.

Ketiga, ***gunakan penguatan positif untuk menghargai perilaku positif***: Anda dapat menetapkan sebuah sistem imbalan (reward system) di dalam kelas sebagai bentuk penghargaan peserta didik yang menunjukkan perilaku yang patut dicontoh dalam mengikuti peraturan. Pemberian penghargaan tersebut harus adil. Imbalan dapat berupa hadiah kecil atau imbalan lainnya yang juga diusulkan atau disepakati oleh semua pihak di dalam kelas.

Keempat, ***meningkatkan kesadaran mengenai peraturan***: Pastikan semua peserta didik mengetahui peraturan-peraturan tersebut. Ketika memutuskan tentang peraturan, informasikan kepada peserta didik pentingnya peraturan-peraturan tersebut dan perlunya peraturan yang bersifat transparan sehingga peraturan-peraturan tersebut dapat dibagikan dengan manajemen sekolah maupun orang tua mereka. Jika kelas setuju untuk berbagi peraturan-peraturan tersebut, berikan salinan peraturan-peraturan ini kepada Kepala Sekolah dan kirimkan kepada orang tua atau wali masing-masing peserta didik. Dengan cara ini, Anda dapat mengharapkan dukungan dan bantuan dalam melakukan pemantauan di luar ruang kelas, di sekolah dan di rumah. Perhatikan peraturan-peraturan di tempat-tempat/ruang strategis di ruang kelas.

Hubungan dan komunikasi yang positif di dalam kelas memainkan sebuah peran penting dalam pencapaian akademik dan perilaku peserta didik. Secara alamiah, peserta didik lebih menyukai guru yang hangat, bersahabat, dan mendukung mereka. Peserta didik yang merasa disayangi oleh guru dan teman-teman mereka cenderung memiliki pencapaian akademis yang lebih tinggi dan memiliki perilaku yang lebih produktif dibandingkan dengan mereka yang tidak. Hubungan dan komunikasi yang positif dapat dibangun dengan.²⁰

²⁰Paul R. Burden & David M. Byrd, *Methods for Effective Teaching*, Needham Heights, Allyn & Bacon, 1999

- A. Menciptakan lingkungan yang aman di mana anak-anak merasa aman, secara fisik dan emosional. Menunjukkan penghormatan kepada peserta didik dan mendorong penghormatan terhadap satu sama lain di antara peserta didik.
- B. Menggunakan keterampilan hubungan manusia yang positif untuk mengelola suasana ruang kelas:
 - Bersikap bersahabat, positif, mendengarkan peserta didik dan mencoba memahami apa yang mereka inginkan atau masalah apa yang mungkin mereka miliki dalam belajar.
 - Menunjukkan bahasa tubuh yang terbuka dan bersahabat, mempertahankan kontak mata dengan peserta didik, bergerak disekeliling ruang kelas untuk 'berhubungan' dengan peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- C. Bangun dialog yang terbuka dengan peserta didik:
 - Adakan misalnya sebuah forum diskusi seminggu sekali (bisa dihubungkan dengan pendidikan kewarganegaraan atau etika yang dimana di dalam kelas akan membahas masalah-masalah tersebut dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama).
 - Meluangkan waktu untuk diskusi pribadi dengan masing-masing peserta didik, misalnya berbincang mengenai hobi dan masalah-masalah lain yang mungkin ingin didiskusikan peserta didik.
 - Selalu berikan peserta didik kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Dorong partisipasi dan pertukaran gagasan.
 - Menanggapi pertanyaan dan komentar peserta didik dengan serius.
- D. Komunikasi verbal:
 - Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, bukan kata-kata yang sulit.
 - Berbicara dengan jelas dan cukup keras sehingga semua peserta didik bisa mendengar.
 - Jelas di dalam berbagi ekspektasi dari peserta didik.
 - Langsung ke pokok permasalahan (tidak bertele-tele atau berputar-putar).
 - Ketika menjelaskan, gunakan contoh dan humor.
- E. Memotivasi peserta didik untuk belajar menggunakan petunjuk verbal dan non-verbal.
 - Berusahalah secara konsisten untuk memberikan komentar-komentar positif.
 - Dorong anak-anak untuk menggunakan dan memberikan komentar positif satu sama lain.

- Gunakan bahasa yang positif dan mendorong serta memberikan senyuman yang menyemangati.
 - Memberikan komentar-komentar yang positif dan konstruktif, bukan komentar yang negatif (contohnya jelaskan bagaimana mereka bisa berbuat lebih baik daripada mengkritik kesalahan yang mereka lakukan).
 - Mengarahkan pada pemecahan masalah daripada terus-menerus berlutut dengan masalah.
 - Hargai perilaku positif dan bahkan keberhasilan kecil.
- F. Bersikap adil dan konsisten. Jangan memfavoritkan peserta didik tertentu. Perasaan bahwa mereka diperlakukan dengan adil membangun kepercayaan terhadap guru.
- G. Jadilah panutan dalam nilai apapun yang Anda harapkan dari peserta didik.

4.4 Mengevaluasi lingkungan belajar yang inklusif bagi anak-anak rentan dan pekerja anak

MELAKUKAN evaluasi yang partisipatif juga dibutuhkan untuk mengevaluasi kemajuan belajar anak-anak di dalam meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*) mereka atas prestasi mereka, dan berkomitmen untuk meningkatkannya lebih lanjut. Pertanyaan-pertanyaan dalam evaluasi partisipatif berkisar sekitar tiga kelompok utama (lihat lampiran 3 untuk template evaluasi partisipatif):

- Apa saja perubahan-perubahan yang terjadi selama satu periode usia anak, pendidikan dan status pekerjaan, situasi ekonomi di rumah, gaya belajar dan tujuan pembelajarannya?
- Kemajuan-kemajuan apa saja yang telah dibuat oleh anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya baik hal pengetahuan, kemampuan, atau kompetensi baru?
- Apa saja perubahan yang perlu dibuat dalam sistem pendidikan untuk memastikan adaptasinya terhadap kebutuhan pendidikan seorang anak, baik dalam hal waktu dan tempo sesi pendidikan, partisipasinya dalam proses belajar, kurikulum, pengaturan kelas, metodologi pengajaran, dan dukungan tambahan yang mungkin dibutuhkan anak tersebut?

Bagaimana berkontribusi di dalam Sistem Pemantauan dan Perujukan Pekerja Anak (*Child Labour Monitoring System, CLMS*)

5.1 Mengembangkan Sistem Pemantauan dan Perujukan berbasis Sekolah

PEMERINTAH INDONESIA telah meratifikasi Konvensi ILO tentang Larangan dan Tindakan Segera untuk Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (*Prohibition and Immediate Action for the Elimination of the Worst Forms of Child Labour*) 1999 (No.182), dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 2000. Sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang ini, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2001 tentang Komite Aksi Nasional untuk Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA) sebagai sebuah lembaga yang memiliki keanggotaan lintas sektor

"Guru memegang salah satu peran terpenting dalam pencegahan perburuan anak."

ILO International Programme for the Elimination of Child Labour (IPEC)

dengan tugas khusus untuk mencegah dan menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak di Indonesia yang terinci di dalam Rencana Aksi Nasional untuk Penghapusan BPTA.

Dalam menerapkan Rencana Aksi Nasional ini, Komite Aksi membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, di tingkat provinsi beserta kabupaten dan kota/kotamadya. Dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri (KepMendagri) No. 6 Tahun 2009, Komite Aksi setempat telah diciptakan pada tingkat provinsi dan tingkat kabupaten untuk mengembangkan, mengkordinasikan dan menerapkan Rencana Aksi Provinsi dan Kabupaten untuk Penghapusan BPTA.

Bagian dari proses menarik keluar anak-anak dari keterlibatan mereka sebagai pekerja anak dan agar mereka tetap bersekolah adalah melalui suatu kerangka **pemantauan pekerja anak berbasis sekolah**. Dalam kerja sama dengan pihak-pihak terkait, kantor ILO telah mengembangkan sistem pemantauan di Indonesia, yang telah diuji dan di implementasikan di beberapa kabupaten, serta di integrasikan di dalam Rencana Aksi Kabupaten untuk Penghapusan BPTA.

Sebuah **sistem pemantauan anak** membantu anak, guru, lembaga pemerintah, dan pekerja masyarakat sipil untuk (a) mengidentifikasi anak-anak yang terlibat dalam pekerja anak atau anak-anak yang rentan untuk terlibat menjadi pekerja anak, (b) menilai kebutuhan mereka dan menyediakan paket layanan individual yang mereka butuhkan, (c) menarik mereka keluar dari pekerja anak dan mengembalikan mereka ke sekolah, dan (d) memantau kemajuan mereka.

Tujuan

Unit ini bertujuan untuk memberikan penjelasan singkat tentang gagasan dari sistem pemantauan berbasis sekolah, peran guru dalam memantau pekerja anak di sekolah dan tindakan langkah demi langkah yang harus diambil oleh para guru sebagai bagian dari Komite Aksi Lokal (Local Action Committee, LAC) yang sudah ada.

5.2 Apa saja peran guru dalam memantau anak-anak rentan dan pekerja anak di sekolah?

ANDA sebagai guru memegang peran yang sangat penting dalam memantau status pendidikan dan pekerjaan anak yang rentan. Berikut adalah beberapa hal spesifik yang dapat Anda lakukan sebagai bagian dari kegiatan memantau kelompok anak-anak rentan di sekolah (lihat Tabel 11).

Tabel 11: Hal spesifik yang guru dapat lakukan dalam memantau pekerja anak

Dalam hubungan dengan	Anda sebagai guru dapat:
Anak-anak yang rentan dan pekerja anak	● Mendaftar ulang murid-muridnya; ● Menyimpan daftar kehadiran kelas; ● Membuat daftar peserta didik yang putus sekolah; ● Menanyakan secara teratur mengenai status pekerjaan pada anak yang rentan; ● Berinteraksi dengan anak-anak untuk mengidentifikasi kemungkinan anak yang berpotensi menjadi pekerja anak contohnya ketika anak-anak memiliki pencapaian dan tingkat kehadiran yang rendah; ● Berinteraksi dengan anak untuk mengidentifikasi anak yang berpotensi menjadi pekerja anak sebagai contoh anak dengan prestasi dan kehadiran di kelas yang rendah; ● Memberikan perhatian khusus terkait integrasi anak-anak yang rentan; ● Perhatikan kehadiran peserta didik, kesigapan dan partisipasi mereka dalam belajar; ● Buat catatan tentang ketidakhadiran dan peserta didik yang berhenti sekolah di kelas Anda; ● Buatlah sebuah “daftar dalam pengamatan” dari siswa-siswa yang sering absen dan mengantuk atau kelelahan di kelas, dan siswa-siswa dalam resiko putus sekolah. ● Ambil langkah tindak lanjut dengan siswa-siswa dalam daftar observasi Anda dengan berbicara kepada masing-masing siswa dan teman sekelas mereka untuk belajar lebih jauh tentang situasi mereka dan menentukan apakah mereka adalah pekerja anak atau memiliki kebutuhan belajar khusus; ● Meninjau ulang dan memperbaiki pendekatan pengajaran dan rencana pengajaran Anda untuk menjadi lebih interaktif dan inklusif bagi semua peserta didik ; ● Gunakan metode dan materi pengajaran yang lebih partisipatif dan cara yang inovatif untuk memotivasi peserta didik dalam belajar; ● Menyelenggarakan kelas-kelas remedial untuk siswa-siswa yang tertinggal. Kelas-kelas remedial harus responsif terhadap kebutuhan belajar khusus para peserta didik. (Ini dapat dilakukan bersama-sama dengan guru-guru lain); ● Meningkatkan kesadaran tentang isu-isu pekerja anak dan hak-hak anak di antara para peserta didik dengan mengintegrasikan isu-isu ini dalam mata pelajaran yang sesuai.

Dalam hubungan dengan	Anda sebagai guru dapat:
Orang tua & keluarga	● Melakukan kunjungan rumah ke masing-masing keluarga anak-anak untuk mengenal keluarga mereka dan memahami situasi masing-masing pekerja anak dengan lebih baik; ● Membantu orang tua/keluarga memahami dampak negatif anak terlibat menjadi pekerja anak dan pentingnya nilai pendidikan; ● Menyediakan konseling kepada orang tua dan keluarga untuk memfasilitasi pemahaman mereka dari pentingnya mendirikan lingkungan yang mendukung dari rumah bagi pendidikan anak-anak; ● Menjangkau kepada orang tua atau wali peserta didik untuk menindaklanjuti situasi peserta didik yang ada dalam daftar observasi.
Kepala Sekolah dan guru-guru lain	● Melaporkan ketidakhadiran peserta didik dan tentang anak-anak yang berada dalam atau beresiko menjadi pekerja anak; ● Bagilah temuan Anda dengan Kepala Sekolah atau guru-guru lain di sekolah dan berkonsultasi dengan mereka tentang tindakan-tindakan yang sesuai; ● Bekerja bersama-sama dengan guru-guru lain di sekolah untuk mengumpulkan informasi pekerja anak di sekolah; ● Membahas isu-isu pendidikan pekerja anak di pertemuan guru-guru dan pertemuan orang tua dan guru; ● Berbagi sumber daya dan materi pengajaran pekerja anak dengan rekan-rekan dan berdiskusi tentang bagaimana Anda dapat bekerja bersama-sama untuk meningkatkan pendidikan kelompok anak-anak target di sekolah Anda; ● Melobi manajemen dan pengurus sekolah untuk mendukung pendidikan kelompok anak-anak target.
Kantor Pendidikan dan Tenaga Kerja Kabupaten atau Komite Aksi Lokal (jika ada)	● Mentriangulasi informasi tentang anak yang rentan, dengan informasi yang dikumpulkan di dalam masyarakat, di tempat kerja; ● Berpartisipasi dalam penyediaan layanan untuk para anak dan keluarganya untuk memberikan kontribusi pada penarikan bertahap pekerja anak; ● Bekerja sama dan berkordinasi dengan anggota-anggota Komite Aksi Lokal tentang integrasi mantan/eks pekerja anak dalam pendidikan dan dalam masyarakat; ● Jika tidak ada komite, maka sekolah didorong untuk berkordinasi dan bekerja sama dengan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kantor Tenaga Kerja Kabupaten²¹

²¹ Di bawah Pemerintah Indonesia, masalah-masalah pekerja anak adalah tanggung jawab Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi di bawah Direktorat Inspeksi Norma Tenaga Kerja Wanita dan Anak-anak. Oleh karena itu, adalah juga penting untuk meng-update Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten secara rutin terkait situasi pekerja anak di kabupaten.

Dalam hubungan dengan	Anda sebagai guru dapat:
Komunitas masyarakat	● Membantu menciptakan Komite Pendidikan Desa yang akan mendukung kegiatan pendidikan anak-anak dan membantu memantau partisipasi kelompok anak-anak target dalam pendidikan; ● Bekerja dengan mitra-mitra untuk berkordinasi dalam kampanye untuk memberantas bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak dan bekerja dengan masyarakat untuk menemukan solusi; ● Memobilisasi dukungan masyarakat untuk mengembalikan anak-anak yang terlibat menjadi pekerja anak ke sekolah; ● Berkordinasi dengan mitra-mitra mengenai kampanye pendidikan pekerja anak dalam masyarakat; ● Menyebarkan informasi tentang permasalahan-permasalahan pekerja anak dan pendidikan pekerja anak dalam masyarakat yang lebih luas melalui media, di parlemen lokal, dan kantor-kantor pemerintah; ● Advokasi untuk tata cara dan program-program setempat untuk mendukung pendidikan pekerja anak yang berkelanjutan (misalnya anak-anak di bawah usia tertentu harus bersekolah, makan siang gratis di sekolah, program kerja-belajar dengan para pengusaha); ● Membentuk jaringan dengan mitra-mitra yang bekerja dekat dengan anak-anak/ kelompok anak-anak target (LSM, para pekerja perlindungan anak, inspektur tenaga kerja, kelompok pemuda, dll.) dan berbagi informasi dan sumber daya tentang mereka; ● Meningkatkan kampanye peningkatan kesadaran tentang perburuan anak dan hak-hak anak dan pentingnya pendidikan dan pelatihan kejuruan untuk anak-anak dan kaum muda.

Tentu saja, Anda dapat berbuat lebih banyak lagi daripada sekedar hanya memantau pekerja anak. Satu hal penting yang dapat Anda lakukan untuk menolong kelompok anak-anak rentan adalah dengan meningkatkan kualitas belajar di ruang kelas. Dengan menjamin pembelajaran yang berkualitas dan bermakna di sekolah, yang relevan dengan kehidupan anak-anak, Anda dapat terus memotivasi anak-anak untuk belajar dan mencegah putus sekolah.

Di samping orang tua dan keluarga mereka, Anda sebagai guru juga memiliki hubungan langsung paling dekat dengan anak-anak. Hal ini menempatkan Anda dalam posisi strategis untuk memberikan pengaruh positif pada pendidikan anak-anak, termasuk anak-anak yang berada di dalam atau beresiko menjadi pekerja anak.

Penutup: Menjaga anak-anak tetap bersekolah

Generasi muda Indonesia saat ini merupakan bagian dari generasi yang memiliki tingkat dan kualitas pendidikan yang amat baik, jika di bandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Tetapi, sebagai bagian dari terus berkembangnya dunia, permintaan akan kualitas pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi, terus meningkat, dimana kebutuhan untuk memastikan agar semua anak dapat terus bersekolah menjadi agenda yang amat penting. Anak-anak level SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang terpaksa harus putus sekolah, telah secara tidak langsung mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa mendatang dan juga menempatkan mereka pada posisi yang rentan untuk dapat memberikan kontribusi kepada keluarga mereka, masyarakat serta negara secara umum.

Buku panduan mandiri untuk guru ini telah dikembangkan dengan tujuan agar dapat memberikan kerangka pemikiran yang relevan serta pendekatan metode pembelajaran yang lebih baik, agar dapat memastikan anak-anak yang rentan untuk tetap dapat bersekolah. Namun, buku panduan praktis ini hanyalah merupakan media pendukung saja, dimana, agar dapat memberikan dampak yang lebih nyata, tetap diperlukan dan bergantung pada adanya komitmen personal yang kuat dari guru-guru di dalam memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak. Ini membutuhkan dedikasi yang kuat, hari demi hari, dari guru-guru SMP maupun instruktur PKBM untuk dapat memastikan konsep pembelajaran yang inklusif dan penghapusan pekerja anak dapat menjadi kenyataan.

Pendidikan yang inklusif bagi anak-anak rentan dan pekerja anak, juga membutuhkan suatu kerangka pendukung dimana orang tua, Kepala Sekolah, pengawas sekolah, kantor Dinas Pendidikan dan komunitas masyarakat secara

umum, masing-masing dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam memainkan peranan mereka masing-masing. Melalui buku panduan mandiri untuk guru ini, diharapkan penggunaannya secara lebih luas, dapat membantu tercapainya pemahaman yang lebih baik akan dampak pendidikan yang inklusif bagi anak-anak rentan, termasuk pekerja anak, di konteks negara Indonesia, dan inklusifitas ini juga dapat tergambarkan di dalam pengambilan kebijakan baik di tingkat lokal, provinsi maupun nasional. Melalui buku ini, diharapkan juga agar guru dan tutor dapat memainkan peranan yang lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan dari Komite Aksi Lokal Penghapusan BPTA (Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak) yang banyak sedang dibentuk dan dikembangkan di kabupaten-kabupaten di Indonesia.

Pada akhirnya, diharapkan buku panduan mandiri ini dapat memainkan peranan yang penting untuk membantu Indonesia menjadi bangsa dimana tidak ada lagi anak-anak yang terlibat dalam BPTA maupun menjadi pekerja anak.

Lampiran



Lampiran 1: Penilaian Awal – Contoh Profil Peserta didik²²

Profil Peserta didik		
Nama :	Sejarah pendidikan :	
Tanggal lahir :	Nama sekolah sebelumnya :	
Usia :	Kelas di sekolah sebelumnya :	
Jenis kelamin :	Kelas yang didaftarkan :	
Suku :	Tanggal penilaian :	

Sumber informasi (Identifikasi sumber informasi dan penilaian yang akan dilakukan. Tandai kotak dan catat tanggal ketika seorang sumber telah ditinjau ulang atau penilaian baru telah diselesaikan)	
☐ Peninjauan ulang kartu laporan saat ini dan sebelumnya ☐ Konsultasi dengan orang tua ☐ Konsultasi dengan guru sebelumnya ☐ Daftar/checklist obeservasi kelas ☐ Penilaian pendidikan (misalnya pra-tes berhubungan dengan ekspektasi kurikulum tertentu)	☐ Minat dan/atau gaya belajar ☐ Contoh kerja, tugas-tugas, proyek ☐ Portfolio ☐ Konferensi guru-peserta didik ☐ Penilaian teman-teman sebaya dan penilaian diri sendiri, jika ada ☐ Lain-lain (jelaskan)

Temuan dari Wawancara dan Observasi Sumber – Kekuatan dan Kelemahan		
<i>Tingkat pencapaian saat ini, keterampilan belajar/kebiasaan kerja, dan kesiapan untuk belajar</i>	<i>Gaya /preferensi dan kebutuhan belajar, minat, kekuatan dan kelemahan sosial/emosional</i>	<i>Informasi terkait lainnya</i>

Penilaian dan Instruksi		
<i>Pertimbangan untuk Strategi Instruksional</i>	<i>Pertimbangan untuk Penilaian</i>	<i>Sumber daya dan Dukungan yang Tersedia</i>

²² Diadaptasi dari http://www.ontariodirectors.ca/L4All/L4A_en_downloads/LearningforAll%20K-12%20draft%20J.pdf.

Lampiran 3: Contoh (*template*) untuk mengevaluasi Efektivitas Lingkungan Belajar yang Inklusif bagi anak-anak rentan/pekerja anak

Format Evaluasi Partisipatif

Nama Guru : _____

Tanggal : _____

Nama Sekolah : _____

Jumlah anak-anak di ruang kelas : _____

Jumlah orang dewasa di ruang kelas : _____

Tujuan evaluasi ini adalah untuk memberikan ide yang lebih baik kepada Anda tentang efektivitas kelas Anda dan dampaknya kepada peserta didik Anda. Pertanyaan-pertanyaan dalam evaluasi partisipatif ini berkisar pada tiga kelompok utama:

1. Apa saja perubahan-perubahan yang terjadi dalam periode usia anak, status pendidikan dan pekerjaan, situasi ekonomi di rumah, gaya belajar, tujuan belajar?
2. Kemajuan apa saja yang telah dibuat oleh anak untuk mencapai tujuan pendidikannya dalam hal pengetahuan, kemampuan atau kompetensi baru?
3. Apa saja perubahan/modifikasi yang perlu dibuat dalam sistem pendidikan untuk memudahkan adaptasi kebutuhan pendidikan anak dalam hal waktu dan tempo sesi pendidikan, partisipasinya dalam proses belajar, kurikulum, pengaturan kelas, metodologi pengajaran dan dukungan tambahan yang mungkin dibutuhkan anak tersebut?

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk memandu Anda tentang apa yang bisa digali pada saat Anda melakukan evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat diadaptasi, jika diperlukan, agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik Anda.

1. Apakah kamu menyukai proses belajar kamu setelah penyesuaian telah dilakukan terhadap pengaturan ruang kelas dan pendekatan belajar (dengan beberapa kerja kelompok, diskusi, presentasi individual dan kelompok, dll.)?

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana perasaan kamu tentang situasi belajar sekarang dibandingkan dengan situasi kerja yang kamu lakukan?

.....

.....

.....

.....

3. Perubahan seperti apa yang menurutmu telah dibuat dalam hal pengetahuan dan keterampilan serta kompetensi?

.....

.....

.....

.....

4. Menurutmu, jenis adaptasi/penyesuaian apa saja yang diperlukan untuk memperbaiki situasi belajar di ruang kelas dan juga di rumahmu?

.....

.....

.....

.....

5. Bagaimana kamu menyukai interaksi dengan guru saat ini dibandingkan dengan interaksi sebelumnya?

.....

.....

.....

.....

6. Bagaimana interaksimu dengan teman-teman sekarang jika dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya?

.....

.....

.....

.....

7. Apa saja kesan keseluruhan yang kamu dapat tentang kondisi kelas sekarang, tentang metodologi dan materi pembelajaran?

.....

.....

.....

.....

8. Saran-saran apa yang ingin mau kamu berikan untuk meningkatkan proses belajar mengajar (pengaturan ruang kelas, bahan pembelajaran, dll.)

.....

.....

.....

.....

Lampiran 4: Contoh Rencana Aksi Pemantauan Pekerja Anak

No	Proyek/Inisiatif & Tujuan	Aktivitas	Pelaku-pelaku yang bertanggung jawab	Kerangka Waktu	Hasil/Target	Indikator Keberhasilan/Tindak lanjut
1	Database Pekerja Anak Tujuan: Untuk memiliki data yang jelas tentang Pekerja Anak di _____ (sekolah atau kabupaten sekolah)	- Bentuk tim <i>database</i>/pemantauan pekerja anak - Identifikasi anak-anak yang berada dalam atau beresiko terhadap pekerjaan anak; misalnya anak-anak yang sering absen dari sekolah, anak-anak (di bawah 18) yang tidak bersekolah - Mengumpulkan informasi tentang kelompok anak-anak target (gunakan sarana pemantauan CL partisipatif oleh IPEC) - Kumpulkan data pekerja anak berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis pekerjaan jika tersedia - Buatlah rangkuman laporan <i>database</i>	- Guru (pelaku utama) - Masyarakat (sukarelawan) - Pemimpin pemuda - Masjid/Gereja	3 bulan	<i>Database</i> Pekerja Anak - Rangkuman laporan data Pekerja Anak	- Daftar kehadiran sekolah dengan catatan tentang anak-anak yang sering absen - Rapat dwi-mingguan dengan tim pemantau Pekerja Anak
2	Komite Pendidikan Desa	- Kunjungan ke rumah orang tua dari pekerja anak untuk mengidentifikasi agen-agen aktif potensial pendidikan CCL - Konsultasi dengan pemimpin pemuda, pemimpin desa atau pemimpin agama tentang gagasan untuk membentuk Komite Pendidikan Desa/ <i>Village Education Committee</i> (VEC) - Memperkenalkan gagasan VEC di rapat desa - Membentuk VEC dengan (8-10) anggota utama: 50 persen pria dan 50 persen wanita				
3	Kampanye Pendidikan Pekerja Anak					
4	Mengembalikan Pekerja Anak ke sekolah					
....						

Catatan:

- Acuan kerangka waktu: jangka pendek (1-6 bulan); jangka menengah (6-12 bulan); jangka panjang (12 bulan atau lebih).
- Di bawah masing-masing inisiatif, kegiatan-kegiatan harus logis dan koheren dan berkontribusi kepada tujuan yang ingin segera dicapai oleh proyek/inisiatif tersebut. Masing-masing kegiatan harus ditugaskan kepada orang atau kelompok tertentu, kerangka waktu dan target/hasil, serta indikator keberhasilan harus didefinisikan dengan jelas.

Lampiran 5: Tabel Referensi CD-Rom

Topik	Sub-topik	Catatan
I. Latihan untuk meningkatkan pemahaman tentang Pekerja Anak	A.1. Siapa Pekerja Anak? A.2. Ceklist Persiapan Guru B. Seberapa banyak Anda tahu tentang Pekerja Rumah Tangga Anak? C. Survei tentang Pekerja Anak	
II. Contoh kegiatan-kegiatan yang berpusat pada anak/peserta didik	2.1. Kegiatan Pembelajaran Akademis	
	2.1.1. Gerakan, Energi dan Gaya	
	2.1.2. Apa yang saya inginkan dan Apa yang saya butuhkan?	
	2.1.3. Mari berdagang dengan Dunia!	
	2.1.4. Wow, Populasi yang Padat!	
	2.1.5. Saya Cinta Bingo!	
	2.1.6. Seberapa Banyak yang Saya Ketahui Tentang Hukum?	
	2.1.7. Hitung Peluangmu!	
	2.2. Kegiatan-kegiatan Kecakapan Hidup	
	2.2.1. Mencari Teman	Lihat latihan 5.3.1 dari 3Rs Trainer Kit
	2.2.2. Fakta atau Opini	Lihat latihan 3.1.2 dari 3Rs Trainer Kit
	2.2.3. Saya Mencatat Keuangan Saya	Lihat latihan 9.1.2 dari 3Rs Trainer Kit
	2.2.4. Permainan Ular dan Tangga Migrasi	Lihat latihan 9.3.1 dari 3Rs Trainer Kit
	2.2.5. Saya punya Hak	Lihat latihan 2.2.1 dari 3Rs Trainer Kit
	2.2.6. Siapakah Anak itu?	Lihat latihan 4.4.1. dari 3Rs Trainer Kit
	2.2.7. Membuat Perubahan di sekeliling kita	Lihat Unit 1.2. dari 3Rs Trainer Kit
	2.3. Permainan dan Pembangkit Semangat	

Panduan Belajar Mandiri ini memberikan gambaran tentang apa yang dimaksud dengan pekerja anak dan dampak-dampak keterlibatan anak menjadi pekerja anak dalam pendidikan. Buku panduan ini juga memberikan panduan kepada guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang bagaimana menerapkan lingkungan belajar yang inklusif dan bagaimana berpartisipasi dalam Sistem Pemantauan dan Rujukan Pekerja Anak. Sebagai tambahan dari teks yang dicetak, sebuah CD-Rom yang berisi Kegiatan-kegiatan Belajar yang Berpusat Pada Siswa (Kegiatan-kegiatan Akademis dan Keterampilan Hidup) dan Perangkat 3R/ *Rights, Responsibilities and Representation* (Hak, Tanggung Jawab, dan Representasi) juga akan menjadi bagian dari buku ini.